

519 KOMUNIKASI

Januari
2024

Mendewasakan Iman



Pelayanan Penjara

Psikologi:
Menarik Energi Baik

Bersama Uskup:
Pelayanan Penjara: Karya Redemptif
dan Promotif



PROGRAM SARJANA (S1) Akreditasi

Fakultas Ekonomi

Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	Unggul
Akuntansi	Unggul (LAMEMBA)

Fakultas Hukum

Hukum	Unggul
-------	--------

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	Unggul
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	Unggul

Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
Studi Humanitas	-

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul & IABEE
Teknik Elektro	Baik Sekali

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

PROGRAM MAGISTER (S2) Akreditasi

Magister Manajemen	Baik Sekali
Magister Hukum	Baik Sekali
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilalian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

PROGRAM DOKTOR (S3) Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM VOKASI DAN PROFESI Akreditasi

DIII Manajemen Perusahaan	Baik Sekali
Program Profesi Insinyur	C

**Menjadi Jawaban
Dunia Masa Depan**
#disinisekarang



SCAN NOW!

Wajah KOMUNIKASI



Keterangan Foto: Mgr. Anton memberikan sakramen penguatan kepada salah seorang warga binaan.



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 17 Inspirasi
- 19 Seputar Gereja
- 32 Homili
- 39 Warta Kuria
- 43 Warta Dunia
- 51 Katekese
- 54 Psikologi
- 56 Sersan-B

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Pastoral Lapas : Karya Belas Kasih Jasmani

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Veronika Nius Krisdianti,
Arif Budi Kristanto, Fr. Adrian Purnama, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

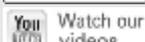
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos
Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC menuliskan bahwa mengunjungi orang dalam penjara adalah salah satu karya belaskasih di bidang jasmani. Orang yang berada di penjara kiranya membutuhkan perhatian dan pelayanan kasih. Orang bisa ditahan dalam penjara dengan berbagai alasan, misalnya perbuatan yang melawan hukum baik perdata maupun pidana, tindakan politik yang tidak sama dengan penguasa otoriter, tindakan sosial yang dianggap mengganggu *status quo*, dan mempertahankan iman yang tidak disetujui penguasa. Di sepanjang zaman, di daerah tertentu ada orang-orang Katolik yang dimasukkan ke dalam penjara karena mempertahankan iman dan memberi kesaksian tentang Kristus.

Suster Floriberta, OSU merintis pelayanan pastoral lapas bersama tiga orang lain yang tergerak hatinya mengunjungi para tahanan politik di rumah tahanan Kebon Waru, pada tahun 1962. Karya ini kemudian berkembang menjadi karya pelayanan bersama antara frater dan kemudian para legioner pada tahun 1970 di lapas Suka Miskin. Pastor Reichert OSC memberikan dukungan penuh kepada para mahasiswa yang menjadi pelayan firman di lapas. Pada tahun 1980, Pelayanan Rohani Katolik (PRK) berdiri dan para awam mulai terlibat di dalamnya. Generasi pertama merupakan kolaborasi para frater, suster dan awam. Karya pastoral lapas ini terus berkembang dari waktu ke waktu. Saat ini, para pegiat pastoral ini memasuki generasi keempat. Generasi kedua dan ketiga masih aktif terlibat dalam pelayanan. Para pengurus PRK saat ini merupakan generasi ketiga. Salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah regenerasi, umumnya para pegiat ini sudah berusia di atas 60 tahun.

PRK sudah melayani setengah dari total lapas yang ada di provinsi Jawa Barat. Pelayanan lapas di wilayah Priangan Timur dan Pantura masih belum terjangkau. Untuk itu, perlu melihat peluang pengembangan karya pastoral lapas ini bekerja sama dengan paroki-paroki. Saat ini, pelayanan PRK bekerja sama dengan Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Agama dan Lapas. Untuk itu, hendaknya paroki-paroki pun dapat menjalin kerja sama yang baik antar tiga lembaga tersebut melalui PRK.

Karya pelayanan ini pun telah menghasilkan buah bagi para warga binaan (warna). Beberapa kesaksian telah dirangkum Redaksi. Mereka merasakan perubahan dalam hidup selama berada dalam lapas melalui ketekunan para pelayan firman yang menemani mereka. Seorang telah merasakan perubahan diri dalam hidupnya, memutuskan menjadi Katolik dan baru saja menerima Sakramen Penguatan. Seorang lagi mengisahkan perubahan berarti dalam hidupnya menjadi lebih baik. Kesaksian mereka menjadi tanda kehadiran Tuhan dalam diri masing-masing pribadi yang bersedia berubah dan berbuah.***

Redaksi Komunikasi

Kristus yang Terpenjara

Fr. Ignasius Tonius Hia, OSC

Tulisan ini bersumber dari kunjungan saya ke berbagai Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) di sekitar Bandung. Dalam kunjungan bersama dengan kelompok Pelayan Rohani Katolik (PRK) ada dua kegiatan yang saya lakukan. Pertama, memimpin ibadat sabda untuk warga binaan Kristen. Kedua, untuk keperluan penelitian tentang situasi Lapas. Selama kunjungan tersebut, saya merangkum beberapa hal berkaitan dengan situasi warga binaan. Lapas yang saya kunjungi adalah Lapas yang berlatar belakang kasus narkoba, sehingga saya juga mewawancarai warga binaan yang berk kasus narkoba atau obat-obat terlarang. Oleh karena itu, saya akan menguraikan beberapa hasil penelitian bersama warga binaan.

1. Penyebab memutuskan menjadi pengedar narkoba. Berdasarkan hasil wawancara ada dua alasan, mereka akhirnya memutuskan menjadi pengedar narkoba, yaitu pergaulan dan situasi sosial-ekonomi. Pada awalnya mereka mengenal narkoba dari teman dekat. Mereka diberi dengan gratis. Tetapi, setelah kecanduan mereka membelinya dengan uang pribadi. Setelah sekian lama uang mereka juga habis, maka langkah terakhir yang ditempuh adalah mereka ditawari mengedarkan narkoba. Oleh karena itu, mereka tetap mengonsumsi narkoba, sekaligus mengedarkannya. Alasan kedua adalah situasi sosial-ekonomi. Pada masa pandemi Covid-19, perusahaan dan pabrik banyak memecat karyawannya, maka otomatis karyawan tersebut mencari pekerjaan lain. Tetapi, setelah sekian lama mencari pekerjaan halal, ternyata tidak menemukannya.



Sebagai tulang punggung keluarga, mereka harus mencari nafkah, maka cara satu-satunya adalah menjadi pengedar narkoba.

2. Setelah ditangkap dan dipenjara, mereka kadang mengalami diskriminasi. Hukum sudah mengatur hak-hak para narapidana, namun tidak terlaksana. Misalnya, makanan yang kurang layak. Selain itu, uang ternyata bisa berbicara, “jika kamu memiliki uang, maka hidupmu akan terjamin”. Ada juga situasi yang tidak terduga yang dialami oleh mereka, yaitu bahwa narkoba bisa menembus tembok penjara. Di dalam penjara tidak ada jaminan bahwa narkoba tidak beredar, yang terjadi justru sebaliknya, yaitu sipir penjara main mata dengan beberapa pengedar di dalam penjara.
3. Stigma masyarakat. Beberapa narapidana yang saya wawancarai adalah mereka yang pernah dipenjara beberapa kali karena kasus yang sama. Menurut mereka, tidak ada jaminan hukum bahwa orang yang sudah bebas menjalani hukuman penjara akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan di terima oleh masyarakat. Pada kenyataannya, tidak

ada perusahaan atau pabrik yang menerima bekas narapidana, begitu juga masyarakat “tidak mungkin kamu bertetangga dengan bekas narapidana narkoba”. Keluarga pun banyak yang menolak kehadiran mereka. Oleh karena itu, cara untuk bertahan hidup adalah kembali ke kebiasaan masa lalu, yaitu kembali menjadi pengedar narkoba.

Sebagai refleksi Kristiani atas situasi yang dialami oleh warga binaan, yaitu bahwa orang jahat tidak akan selamanya jahat. Mereka memang dipenjara karena melakukan kesalahan. Akan tetapi, harus diberi kesempatan bagi mereka untuk bertobat. Ketika berada di atas salib pun, Yesus memberi kesempatan bertobat kepada penyamun yang disalibkan bersama Dia (Luk 23:43). Pada kenyataannya, banyak mantan narapidana yang terpaksa ditangkap lagi (residivis) karena penolakan masyarakat. Mereka ingin menjadi masyarakat biasa, namun masyarakat menolak karena mereka adalah orang jahat “seakan-akan mereka itu adalah orang jahat selamanya”. Kehadiran para pelayan rohani memberikan cara pandang baru, bahwa selalu ada kesempatan bagi setiap orang untuk bertobat. Mengubah cara pandang mereka ini memang tidak mudah karena penilaian negatif dari masyarakat dan hukuman yang kadang tidak sesuai dengan tindakan kejahatan yang dilakukan.

Pastoral Penjara

Pastoral untuk penjara menjadi salah satu pastoral yang cukup menantang karena tidak semua warga binaan mengikutinya dengan baik. Bahkan ketika para pelayan rohani datang berkunjung, mereka tidak merespon. Kehadiran mereka pun juga sebatas mengisi daftar hadir agar dianggap taat pada peraturan yang sudah ditetapkan. Tanggapan yang kurang baik dari warga binaan ini menjadi alasan bagi beberapa pelayan rohani

untuk tidak mau melayani di penjara karena “bagaimana mungkin kamu melayani orang yang tidak mengharapkan kehadiranmu”. Akan tetapi, mesti diperhatikan bahwa pelayanan di penjara merupakan perintah Yesus sendiri. Yesus menyampaikan spiritualitas pelayanan di penjara, yaitu “ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mat 25:36). Kata-kata Yesus itu seharusnya menjadi patokan bagi umat yang melayani di penjara bahwa pelayanan yang diberikan bukan hanya melayani mereka yang dipenjara, namun sekaligus melayani Yesus yang juga ikut “dipenjara”.

Pastoral penjara ini menuntut kehadiran dari Gereja. Selama saya mengunjungi penjara, kegiatan yang dilakukan masih sebatas untuk pembinaan rohani dengan ibadat Sabda, perayaan Ekaristi, dan kegiatan lain. Akan tetapi, hal yang perlu direfleksikan bersama adalah apakah kehadiran Gereja untuk melayani di penjara hanya sebatas pendampingan rohani atau ada kemungkinan lain yang dilakukan selain pembinaan rohani di penjara. Salah satu kesempatan untuk meningkatkan pelayanan ini adalah kepedulian kepada mantan narapidana. Selama ini tidak ada jaminan dari pemerintah untuk mereka yang pernah dipenjara. Pastoral untuk para warga binaan memang terbatas karena situasi penjara yang tidak memberikan kebebasan bagi orang luar untuk melayani. Akan tetapi, ada kesempatan lain untuk membangun pastoral baru, yaitu pelayanan untuk mantan narapidana. Selama ini banyak mantan narapidana yang tidak bisa bekerja karena selalu dicurigai. Pelayanan untuk para mantan narapidana bisa lebih berefek karena mereka akhirnya menemukan keluarga yang dapat menerima mereka tanpa penghakiman. Mungkin masyarakat menolak mereka, namun Gereja akhirnya memiliki pastoral sebagai rumah bagi mereka untuk pulang.***



Pelayanan bagi Warga Binaan

Pelayanan pastoral Gereja selalu diupayakan dan dapat menyeluruh menjangkau kelompok-kelompok umat yang kecil dan tak diperhatikan. Gereja terus menerus mengarahkan tugas pelayanan berupa Pastoral pemberdayaan maupun pastoral rohani, untuk menghadirkan kerajaan Allah dan sukacita injil di tengah dunia. Salah satu kelompok kecil umat yang dimaksud di atas adalah kelompok warga binaan (umat yang berstatus sebagai narapidana). Demikianlah, tanpa umat semua ketahui, mereka selama ini juga mendapat perhatian dan pendampingan dari Gereja. Ada sekelompok orang yang memberikan waktu, budi, energi dan materi bagi keberadaan para warga binaan ini.

Untuk mengetahui aneka pelayanan terhadap warga binaan ini, Redaksi Komunikasi berdiskusi dan meminta buah refleksi dari pengurus komunitas Pelayanan Rohani Katolik (PRK), Julius Picaully dan Farida Lestiono. Dalam wawancara ini kurang lebih digali sejarah singkat Pelayanan Rohani Katolik serta pengembangan karya pastoral lembaga pasyarakatan (lapas) saat ini dan masa mendatang.

Mengenal Pelayanan Rohani Katolik

Awal pelayanan pastoral lapas dirintis Sr. Floriberta, OSU bersama tiga orang lain yang

tergerak hatinya untuk mengunjungi mantan tahanan politik (tapol) di rumah tahanan (rutan) Kebon Waru, sekitar tahun 1962. Para suster Ursulin secara sukarela mengunjungi para eks tapol itu. Perkembangan selanjutnya, mulai melibatkan para frater dalam pelayanan tersebut. Legio Maria pernah aktif dalam pelayanan lapas ini setiap hari Senin dan Kamis, pada tahun 1970 di lapas Suka Miskin, sebelum berganti menjadi lapas Tipikor. Pada waktu itu, Pastor Reichert OSC memberikan dukungan penuh kepada para mahasiswa yang menjadi pelayan firman di lapas. Pada tahun 1980, PRK berdiri dan para awam mulai terlibat di dalamnya.

Generasi pertama mulai muncul dengan kolaborasi para frater, suster dan awam. Pada 1990, mulailah muncul generasi kedua, tokohnya: Daniel Mangundap (85 tahun). Generasi ketiga, tokohnya: Julius dan Farida. Generasi keempat: Like dan rekan-rekan yang lain. Generasi kedua hingga keempat tersebut masih aktif hingga sekarang! Sebelum pandemi beberapa suster RSCJ turut pula berkarya dalam PRK. Rencananya pengurus PRK pun akan kembali merekrut para suster dan frater dalam pelayanan ini.

Pada waktu itu, rutan Kebon Waru dihuni pula warga binaan (warna) yang beragama

Kristen Protestan. Atas inisiatif beberapa suster Ursulin, diundanglah beberapa denominasi Protestan (GKI, GPIB Maranata, dsb) untuk pelayanan di lapas. Pada tahun 1985, terbentuklah pelayanan lapas Oikumene yang disebut BKSPFKK (Badan Kerja Sama Pelayan Firman Kristen Katolik). Pada saat itu, pelayanan lapas oikumene menyepakati perjanjian bersama tentang pelayanan dan pembiayaan bersama antara Katolik dan Protestan, sebesar masing-masing 50%. Misalnya untuk pembiayaan Natal bersama sebesar 50 juta rupiah, dibagi masing-masing 25 juta rupiah. Demikian pula jadwal pelayanan rutin lapas, misalnya sebanyak 30 kali, masing-masing akan dibagi menjadi 15 kali. Hingga saat ini, sebanyak 22 gereja Protestan ikut dalam pelayanan ini, sedangkan Katolik dari paroki-paroki Keuskupan Bandung. Dari kesepakatan tersebut di atas, berhubung pihak Protestan lebih banyak denominasi dan juga warna yang harus dilayani, diputuskan pihak Katolik mengurangi pelayanannya menjadi hanya 12-13 kali saja sebulan (kurang lebih 1/3). Jumlah lapas semakin bertambah, sedangkan para pelayan masih tetap. Idealnya pelayanan rohani ini dilayani satu orang, dalam sebulan. Para pegiat pun perlu mengurus keluarganya.

Berdasarkan data, para perintis PRK melayani lapas Banceuy, lapas Sukamiskin, lapas Kebon Waru. Perkembangan berikutnya, Jelekong (Dayeuh Kolot), Lapas Perempuan Bandung, Lapas Anak Bandung, Lapas Subang, Lapas Purwakarta, Lapas Cirebon (Kesambi, Benteng, Khusus Narkotik-Ciwaringin), Garut, Cianjur. Lapas Cianjur bekerja sama dengan Keuskupan Bogor. Tercatat sudah ada 15 lapas dari 28 lapas di Provinsi Jawa Barat. Pelayanan lapas di Ciamis, Tasikmalaya, Banjar, Indramayu belum terlayani, karena keterbatasan dana. Pembentukan tim membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk tim yang pergi pulang, cara melayani warna, serta perlunya pemantauan. Jika tim sudah terbentuk, maka perlu kerja sama dengan pewarta setempat.

Kunjungan atau pelayanan lapas, hendaknya bukan perwakilan individu, melainkan melalui kelompok yang sudah dipercaya. Jika ada gereja Protestan yang hendak melayani, maka perlu koordinasi dengan BKSPFKK. Sedangkan untuk pelayanan dari Gereja Katolik hanya melalui PRK. Pastor Hilman sebagai pembimbing PRK berharap agar PRK melayani lapas sesuai wilayah paroki. Misalnya pelayanan PRK di Karawang, hendaknya melibatkan paroki Kristus Raja Karawang dan paroki Santo Marinus Resinda. PRK Keuskupan Bandung hanya menjadi pemantau saja. Pelayanan PRK bekerja sama dengan Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Agama dan Lapas. Hendaknya paroki-paroki dapat menjalin kerja sama yang baik antar tiga lembaga tersebut. PRK Bandung menjadi proyek percontohan kota-kota lain, karena adanya kelompok oikumene dan teroganisir. Beberapa tempat lain belum ada yang mengelola dua kelompok: Katolik dan oikumene. Seorang imam dari Bali pernah belajar bersama komunitas PRK Bandung untuk pengorganisasian komunitas di sana.

Pembekalan Bagi Para Pelayan Rohani Katolik

Sebelum pandemi, para pelayan bergabung pada sebuah komunitas Pelaksana Sabda Markus (PSM). Pemilihan nama Markus karena bertepatan dengan Tahun Markus. Setiap hari Jumat, para pelayan ini membahas Injil yang akan dibacakan setiap hari Minggu bertempat di salah satu ruang Fakultas Filsafat Unpar. Setelah mendalami iman, mereka merayakan Ekaristi di masing-masing gereja, sambil mendengarkan dan mencatat homili. Mereka mendalami teks dan konteks bacaan yang dipilih agar mudah disampaikan kepada warna di pekan tersebut. Para pastor yang mendampingi, yaitu: RD Bhanu Viktorahadi, RP Leonardus Samosir, OSC, RD Istimoer Bayu, almarhum RP Markus Priyo Kushardjono, OSC, dan almarhum RP Souw Hong Guan, OSC.

Pelayanan sakramen ekaristi dirayakan setiap tiga bulan sekali, terutama lapas yang cukup banyak warnanya beragama Katolik.

Jika tidak ada warna yang Katolik, hanya dilaksanakan ibadah sabda saja. Saat PRK bertugas, perayaan Natal dirayakan dengan ekaristi. Pelayanan sakramen lainnya, yaitu: pengakuan dosa. Selain itu, pernah pula dilaksanakan pembaptisan di lapas Perempuan dan lapas Sukamiskin. Warna yang bersedia dibaptis karena kemauan mereka sendiri. Mungkin saja, mereka terkesan terhadap pelayanan PRK yang baik. Para pelayan berdisiplin tinggi dengan memberikan pelayanan yang terbaik. Saat ada yang berhalangan, mereka mencari pengganti atau menggeser jadwal yang sudah tersedia. Semua hal itu selalu dikomunikasikan ke pihak lapas.

Menurut Farida, waktu, tenaga, komitmen menjadi hal paling utama dalam pelayanan ini. Jadwal yang sudah ada kadang-kadang berubah. Ia mencoba membuat variasi pertemuan dengan mengajak para warna untuk bermeditasi, masuk dalam keheningan. Ia pun mengajak beberapa komunitas untuk menjadi pelayan, di antaranya: Meditasi Cinta Kasih Ilahi (MCKI) dan Legio Maria. Selain itu, pelayanan ini dibantu **Support**, sebuah program pembinaan khusus untuk menjadi pewarta dari Badan Pembaruan Karismatik Katolik Keuskupan Bandung. Setelah lulus pembinaan, mereka dapat mewartakan di manapun.

Para pelayan itu terbantu dengan adanya Tatap (Tafsir Alkitab), sebuah program pengganti PSM. Tatap merupakan buah karya Julius saat menuliskan tafsir-tafsir Alkitab berdasarkan bacaan Mingguan, ia menuliskannya dengan tekun dan menjadi bermanfaat bagi para pewarta. Dalam program Tatap, para pelayan mendapatkan kisi-kisi bahan renungan yang akan disampaikannya. Buku sudah tersedia dan Julius mendampingi para pelayan firman itu.

Tantangan pelayanan pada lapas Sukamiskin menjadi lapas tipikor. Para warna di sana merupakan pejabat, pendeta, penatua, dan orang berpendidikan tinggi. Untuk itu, perlu sebuah cara pendekatan, yaitu: sharing, saling mendengarkan dan tidak ada

perdebatan. Para Warga Binaan di lapas ini tidak suka digurui, tetapi lebih suka mendengarkan kisah pengalaman pribadi masing-masing pelayan. Para pelayan firman ini merasakan penyertaan Roh Kudus dalam setiap sharing mereka. Salah satu kesepakatan di lapas ini, yaitu: perayan Misa sebulan sekali karena banyak warna Katolik di sana.

Manfaat dari Para Warga Binaan (Warna)

Julius menyampaikan bahwa sebagian besar warna merupakan korban, bukan pelaku. Pada umumnya, mereka dibayar pelaku agar keluarga warna terpenuhi kebutuhan hidupnya. Ada banyak kisah hidup berdasarkan penuturan warna tentang lika liku hidup mereka yang tidak dapat diungkapkan di sini. Sebagian besar warna yang mendapatkan manfaat mendengarkan Firman Tuhan umumnya setelah mereka keluar dari penjara. Beberapa orang seringkali menghubungi Julius setelah berhadapan kembali dengan kenyataan hidup sehari-hari. Pada umumnya mereka menyebut bahwa kotbah tidak berguna, tetapi berdasarkan pengalaman hidup nyata mereka, perlu kesabaran dan ketekunan untuk menjalankannya.

Harapan

Pemilihan ketua PRK ditentukan setiap lima tahun sekali, sedangkan BKSPFKK setiap tiga tahun sekali. Julius menegaskan pentingnya regenerasi berhubung selama nyaris tujuh tahun belakangan ini, dua organisasi tersebut masih ia pimpin. Ia ingin melibatkan banyak orang muda. Ia berharap agar para pegiat sekarang bersedia menjadi pendamping. Selain itu, para pegiat bukan hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi bersedia pula mengenal seluk beluk lapas, mulai dari mengurus perizinan, kesulitan yang dihadapi warga binaan dan hal lainnya. ***

Edy Suryatno

Menjalani Hidup Baru dalam Lapas

Saya merasa bersyukur karena bisa dibina secara rohani, agama Katolik dan Kristen yang diatur oleh PRK (Pelayanan Rohani Katolik). Banyak perubahan dalam diri saya setelah mengenal lebih dalam pembinaan keimanan saya. Semuanya bisa saya dapatkan dari PRK yang mengatur jadwal para hamba hamba Tuhan ini untuk melayani Lapas Banceuy setiap hari, dan yang didukung oleh ibu pembina Rohani Lapas Banceuy, Ibu Rita.

Dulu di saat semua lapas tertutup oleh karena covid, dengan dukungan pengaturan dari PRK serta Ibu Rita, kami semua tetap bisa beribadah setiap hari. Banyak bantuan dari PRK yang saya dan kami rasakan. Bukan hanya soal konsumsi saja, tetapi peralatan seperti Laptop, Headprojector, Alkitab, sangat membantu kenyamanan kami dalam beribadah.

Besar harapan saya agar PRK tetap mendukung Lapas Banceuy, maupun lapas lain dalam wilayah PRK. Kami semua pernah "tersesat" tetapi jangan tinggalkan kami. Di sini kami ditempa untuk menjadi baik, bahkan sangat baik setelah kebebasan kami.

Terimakasih kepada PRK. Jangan pernah lelah dan tinggalkan kami. Bantuan kalian yang di luar sana sangat kami dambakan. Terima Kasih. Demikian suatu pengalaman disampaikan **Budi Hartono**, ex WBP Lapas Banceuy - Bandung yang kini tinggal di Australia.

Pengalaman lain juga dibagikan dua warga binaan yang saat ini sedang berada dalam masa pembinaan di Lapas Tipikor dan



Mgr. Anton memberikan sakramen penguatan kepada salah seorang warga binaan

Lapas Perempuan Sukamiskin, Bandung. **Yusuf Adrianus Kiki Ariawan** (80) saat ini merasa menjadi pribadi yang lebih tenang dan sabar. Ia telah menghuni lapas Sukamiskin selama 10 tahun. Adrian, panggilan akrabnya, mengisahkan perjalanan imannya menjadi seorang Katolik. Pada waktu itu, ia mengalami sesak nafas dan kemudian menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina. Ia didampingi Farida (PRK), seorang saudara sepupunya dan seorang pastor menuju rumah sakit. Secara spontan, dalam kondisi kritis itulah, ia meminta kepada Farida untuk dibaptis. Selang beberapa waktu, ia akhirnya dibaptis pada Desember 2022. Ia pernah mengenyam pendidikan di sekolah Katolik di Jakarta. Sekarang, ia merasa terpanggil untuk menjadi Katolik. Ia pun mengisahkan tentang pelayanan PRK selama ia berada di lapas. Para pelayan firman itu telah membuat dirinya



menjadi lebih tenang dan sabar. Perasaan iri dan dengki menyingkir. Semua yang ia alami kini berjalan dengan baik karena kebaikan Tuhan. Pada saat perayaan Natal bersama di lapas Sukamiskin, ia menerima sakramen penguatan dari Mgr. Anton. Ia bersyukur atas semua perjalanan rohaninya. “Saya biasanya mandi di siang hari, tetapi hari ini saat akan menerima sakramen penguatan, saya beranikan untuk mandi pagi. Puji Tuhan, ini sebuah mukjizat, saya sehat sampai sekarang!” pungkasnya.

Lain lagi dengan yang dialami **Cicilia**, ia menjalani masa tahanan di lapas perempuan memasuki tahun ke-9. Ia sungguh merasakan manfaat dalam pendampingan PRK, apalagi dirinya dulu dikenal sebagai seorang aktivis. Sebelum ia tertangkap dalam kasus narkoba, ia pernah menjauh dari Tuhan dan menolak keberadaan Tuhan selama beberapa tahun. Ia mengisahkan perjalanan awal saat masuk lapas dan mengalami pertobatan setelah melewati beberapa waktu. Setahun awal berada di lapas, ia berusaha untuk membuang seluruh akar pahit yang ada dalam dirinya. Setelah itu, baru mulai benar-benar merasakan pelayanan dengan pengalaman

sharing yang membantunya untuk semakin menggali dan menguatkan imannya. Ia sungguh merindukan kembali ekaristi yang jarang dirayakan saat ia berada di lapas. Ia pernah melanglangbuana ke beberapa negara Eropa dan ia sungguh tersentuh saat merayakan Ekaristi di sana. Walaupun bahasanya berbeda, ia merasakan kehadiran Tuhan dalam Ekaristi itu. Di tempat ini, ia jarang merayakan ekaristi. Ia pun mendalami Alkitab lewat pelayanan firman ini. Ia mulai membangun fondasi imannya dan sungguh merasakan hidup baru. Ia pun bertutur saat orang masuk dalam lapas: menjadi pribadi yang tetap, semakin baik atau semakin buruk. Semua itu merupakan pilihan bebas dari masing-masing individu. Ia berharap agar pelayanan rohani dapat menjadi semakin lebih baik dengan memberikan pelayanan penuh sukacita bagi para warna dengan “meneteskan air” secara perlahan. Pelayanan ini unik, untuk itu perlu inovasi dari para pelayan firman. Pelayanan ini berbeda dengan pelayanan umat lingkungan, melainkan pelayanan bagi orang-orang bermasalah.***

Edy Suryatno

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Pelayanan Penjara: Karya Redemptif dan Promotif

Gereja menyatakan bahwa ada empat karya belaskasih, yaitu tujuh karya rohani dan tujuh karya badani sebagaimana ditulis dalam Katekismus Gereja Katolik. “Karya-karya belas kasihan adalah perbuatan cinta kasih, yang dengannya kita membantu sesama kita dalam kebutuhan jasmani dan rohaninya. Mengajar, memberi nasihat, menghibur, membesarkan hati, serta mengampuni dan menanggung dengan sabar hati adalah karya-karya belas kasihan di bidang rohani. Karya-karya belas kasihan di bidang jasmani terutama: memberi makan kepada yang lapar, memberi tumpangan kepada tunawisma, mengenakan pakaian kepada yang telanjang, mengunjungi orang miskin dan orang tahanan dan menguburkan orang mati. Dari semua karya itu, memberi derma kepada orang miskin adalah satu dari kesaksian utama cinta kasih kepada sesama; ia juga merupakan satu perbuatan keadilan yang berkenan kepada Allah.” (KGK 2447).

Karya-karya belaskasihan jasmani ini, kecuali menguburkan orang mati, dikatakan oleh Yesus sebagai

pelayanan para murid pada Yesus sendiri dalam perikop pengadilan terakhir. “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku... Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Mat 25: 35-36.40)

Mengunjungi orang dalam penjara adalah salah satu karya belaskasihan di bidang jasmani. Orang yang berada di penjara kiranya membutuhkan perhatian dan pelayanan kasih. Orang bisa ditahan dalam penjara dengan berbagai alasan, misalnya perbuatan yang melawan hukum baik perdata maupun pidana, tindakan politik yang tidak sama dengan penguasa otoriter, tindakan sosial yang dianggap mengganggu *status quo*, dan mempertahankan iman yang tidak disetujui

penguasa. Di sepanjang zaman di daerah tertentu ada orang-orang Katolik yang dimasukkan ke dalam penjara karena mempertahankan iman dan memberi kesaksian tentang Kristus. Pada zaman Yesus, orang kiranya mengenal banyak kisah tentang orang-orang beriman yang dijebloskan ke dalam penjara karena setia pada tradisi dan agama bangsa terpilih sebagaimana ditetapkan Yahwe. Salah satu contohnya adalah Daniel yang berdoa dan beribadah kepada Allah kemudian didakwa melawan raja dan dijebloskan ke penjara (lubang singa) (Dan 6: 1-28). Sejak zaman para Rasul hingga Edikta Milan, di mana agama Kristen diakui sebagai agama negara, banyak orang Kristen ditangkap dimasukkan ke dalam penjara dan dibunuh. Para Rasul sendiri beberapa kali ditangkap dan dipenjara karenaewartakan Kristus.

Pelayanan mengunjungi orang di dalam penjara saat ini di Indonesia tentu berbeda; tidak seperti pada zaman atau tempat di mana agama Kristen atau Katolik dilarang. Di Keuskupan Bandung ada kelompok yang memberi pelayanan rohani di penjara yang menamakan diri PRK

(Pelayanan Rohani Katolik). Mereka mengkhususkan diri pada pastoral penjara untuk mereka yang ditahan karena persoalan hukum entah pidana dengan melakukan tindakan kriminal tertentu atau perdata. Di kota Bandung sendiri, ada banyak penjara dengan macam-macam kelompok, seperti penjara para koruptor, penjara bagi mereka yang terlibat dalam pengedaran dan penggunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), dan penjara bagi tahanan politik. Pelayanan yang dilakukan oleh PRK adalah ibadah, pendalaman Kitab Suci, dan perayaan Ekaristi. Hal ini dilakukan baik secara khusus untuk mereka yang beragama Katolik maupun secara ekumenis bersama dengan warga binaan yang beragama Kristen lainnya. Di balik semua pelayanan tersebut, ada pendampingan dan pembinaan agar kesadaran akan penghargaan terhadap martabat diri sebagai manusia yang dikasihi Tuhan yang juga dipanggil untuk menghadirkan Allah diwujudkan dalam hidupnya yang baru (diperbarui di dalam lembaga pemasyarakatan [lapas]) karena mengalami pengalaman redemptif (penebusan diri) dan promotif (peningkatan martabat dan kehormatan diri).

Pada umumnya, Uskup Bandung diminta melayani ibadah ekumene setahun sekali dalam rangka Natal. Kebiasaan ini sempat terhenti pada masa

pandemi Covid-19. Pelayanan ibadah ekumene Natal akan dimulai lagi. Untuk perayaan Natal 2023, PRK mengadakan Natal Ekumene di Penjara Sukamiskin Putera pada 4 Januari 2024.

Pada suatu Natal Ekumene di penjara wanita dengan kasus Narkoba, seorang wanita menceritakan kisah hidupnya sampai masuk penjara dan bagaimana ia di penjara mengalami peristiwa rahmat, disentuh dan disembuhkan Tuhan. Dengan penuh haru, ia menyampaikan bagaimana Tuhan menyelamatkannya dengan memasukkannya ke dalam penjara. Jika tidak ditangkap dan di penjara, mungkin, ia sudah mati. Ia juga bersyukur bagaimana di lembaga pemasyarakatan ia mulai mengenal Tuhan secara lebih serius dengan membaca Kitab Suci dan berdoa sebagai bekal rohani jika pada suatu hari ia bebas dari lapas. Itulah salah satu pengalaman *redemptif* seorang yang berbuat dosa tetapi diselamatkan (diampuni) Tuhan hingga bertobat.

Di penjara, orang juga dibekali berbagai keahlian teknis untuk bekerja, pertukangan, jahit-menjahit, dan kerajinan lain. Itulah salah satu pengalaman promotif seseorang yang melawan hukum, tetapi dibina sedemikian rupa hingga menjadi orang yang bermutu, memiliki kemampuan untuk bekerja jika pada suatu hari ia keluar dari penjara.

Karya pastoral penjara kiranya juga menekankan bukan hanya pengalaman redemptif dan promotif, tetapi juga preventif di mana orang jera dan tak mau berbuat sesuatu yang berurusan dengan melawan hukum yang bisa membuatnya meringkuk di penjara. Semoga pelayanan pastoral di penjara makin berdaya guna melalui kerja sama dengan berbagai pihak entah dalam pelayanan rohani ataupun pembinaan lainnya yang relevan hingga pastoral penjara sungguh menjadi karya belaskasih yang bernilai *redemptif* dan promotif, di mana orang mengalami ditebus dan diselamatkan Tuhan serta diakui dan dihormati martabatnya sebagai manusia yang dikasihi Allah dan berhak untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik dengan masa depan yang lebih cerah.

Kita pantas mengucapkan terimakasih kepada mereka yang berkarya dalam pastoral penjara sebagai bagian dari melayani Yesus. Semoga mereka mendapat berkat sebagaimana dijanjikan Tuhan “Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan.” (Mat 25: 34).***

Ut diligatis invicem.,
+ Antonius Subianto Bunjamin,
OSC

Jakob Sumardjo

Budayawan

Si Bangbalikan

Dok. Pribadi

Ungkapan puitis ini terdapat dalam cerita pantun Sunda, artinya kurang lebih “yang serba terbalik”. Isi lengkapnya seperti ini : *cangkang reujeung eusina kudu sarua lobana*”, (bungkus dan isinya harus sama banyaknya). Isi bungkus yang lebih besar dari isinya, tentu akan cepat rusak, begitu pula sebaliknya. Dalam cerita pantun Panggung Karaton dari daerah Kuningan, terdapat sebuah puisi Sunda kuno yang lebih menjelaskan makna Si Bangbalikan itu. Kalau tak salah Saya pernah membahasnya dalam kolom ini. Tetapi karena muatan filosofisnya yang mendalam tak mengapa kalau saya ulangi di sini.

*teras kangkung
galeuh bitung
tapak meri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir serit tanduk ucing*

*sisir badak tanduk kuda
kekemben layung*

*ka sunten
Kurambuan kuwung-
kuwung
tulis langit gurat mega
Panjangna sabudeur jagat
Inten dagede baligo*

(Isi batang kangkung adalah isi bambu petung tapak anak itik di air tapak angsa di bantaran tapak semut di batu batang padi muda meruncing bagai jarum sisir rapat tanduk kucing

sisir jarang tanduk kuda berkemben langit senja Pelangi di angkasa raya langit penuh tulisan mega penuh gambaran panjangnya sebulat bumi Intan sebesar buah semangka)

Tafsir saya sebagai berikut. Bait pertama menggambarkan dunia nampak ini yang sebetulnya kosong (isi batang kangkung yang di dalamnya berisi kekosongan yang lebih besar, yaitu sebesar isi

bambu petung yang kosong juga). Yang nampaknya ada ini sebenarnya kosong belaka (dalam spiritualitas). Sedang pada puisi kedua menggambarkan langit yang kosong namun justru isi yang sejatinya (spiritualitas ilahiah). Jadi mana bungkus dan mana isinya? Yang kosong (ketiadaan) justru isi, sedang yang nampaknya ada sebagai isi sebenarnya kosong melompong.

Cerita pantun sebenarnya produk kaum intelektual sunda di kraton-kraton Sunda. Sebagai negara kerajaan yang berdiri di zaman Hindu-Budha tentu mengenal literatur religi agama-agama itu. Dan kiranya kitab Upanisad yakni *Bhrad Aranyaka Upanisad*, mereka kenal. Dalam bab Brahmana ketujuh ayat 18 disebutkan : “Dia yang bermukim pada mata, tetapi yang ada di dalam mata, yang mata tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah mata, yang mengendalikan mata dari dalam, dialah atmanmu, pengendali dari dalam yang abadi”.

Yang tak nampak itulah eusi atau Isi, sedang tubuh ini hanya bungkus. Yang membuat mata bisa melihat adalah “atman” pengendali dari dalam yang abadi. Dalam tradisi Topeng Cirebon dikenal ungkapan “kuring di jero kuring, kuring di jero kuring”. “Kuring” adalah roh, “kuring” adalah tubuh manusia. Tubuh manusia ini membungkus roh kita (kuring di jero kuring), tubuh adalah wadah yang membungkus roh (atman). Sebaliknya “kuring di jero kuring” berarti “roh yang membungkus tubuh saya”, yakni manusia rohaniyah, manusia sempurna, manusia suci, dewa kemanusiaan. Jadi manusia biasa membiarkan rohnya dibungkus tubuh. Yang isi dibungkusnya yang kosong. Tetapi manusia suci membuat tubuhnya dibungkus roh ilahiyah. Kuring di jero kuring.

Roh tak terikat ruang dan waktu. Tubuh ini membenda yang terikat ruang dan waktu. Maka untuk membuat yang kosong sebagai bungkus, roh yang membungkus tubuh kita, maka sering terjadi tengah malam bangun untuk menghadap Tuhan. Malam dibuat siang. Tubuh perlu makan, maka untuk membuat roh membungkus tubuh kita harus puasa dan



Memang,
melaksanakan
Kehendak ALLAH
tidak selalu tanpa
beban atau
kesulitan; tetapi
kehadiran **ROH**
menguatkan kita
dalam segala
penderitaan.

(RP. BS MarGatalmaGja, SJ)

www.karyakepausanindonesia.org

pantang jenis makanan enak. Tubuh ini mengenal laku seksual, sedang roh tak mengenal dualitas lagi perempuan dan tak mengenal seks. Itulah sebabnya agar roh yang kosong membungkus tubuh kita yang isi, maka harus aseksual alias tidak kawin atau puasa seks beberapa waktu.

Pertunjukan wayang kulit Jawa sebenarnya mengandung filosofi kosong dan isi atau isi dan bungkus. Kalau Anda menonton dari belakang dalang, maka akan melihat aneka warna-warna wayang tetapi bila anda sebagai tamu undangan harus nonton wayang di belakang layar yang hanya melihat bayangan wayang, hitam dan putih layar. Dalam pertunjukan itu tokoh-tokoh yang baik ada di kanan dalang, sedang yang jahat ada di kiri dalang. Bagaimana bagi tamu terhormat? Si Bangbalikan. Yang baik di

kiri, yang jahat ke kanan.

Si Bangbalikan mengajarkan pada kita bahwa yang rohani, yang tak tampak, yang ilahiah itu harus kita jadikan bungkus terhadap tubuh kita yang nyata ada ini. Itulah sebabnya kita harus banyak memberi, banyak puasa, harus rendah hati, sering puasa dan pantang, tidak seksual, dan banyak lagi yang intinya kita harus balik kanan dari cara hidup yang kita lakukan selama ini. Cukup berat untuk menjadi rohani. Badan dibungkus roh. Yang tidak ada membungkus yang ada ini. Cangkang reujeung eusina kudu sarua lobana.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Pengampunan

Matius 18:21-22

*“Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus, 'Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?'
Yesus berkata kepadanya, 'Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh.’”*

Yesus menegaskan pengampunan diberikan sampai 'tujuh puluh kali tujuh kali'. Ungkapan ini dapat dimaknai 'tujuh puluh kali tujuh kali'. Intinya, permainan kata itu bukanlah sekadar tentang jumlah berapa kali pengampunan diberikan, melainkan tentang kerelaan besar untuk mengampuni. Pengampunan antar-sesama dan antar-saudara tidak mengenal batas.

Kemurahan hati raja

Narasi terkait raja yang membebaskan seorang pegawainya dari hutang mengungkapkan alasan pengikut-pengikut Kristus harus memberi pengampunan kepada mereka yang berhutang atau berbuat kesalahan terhadap diri mereka. Hutang hamba itu terlalu besar. Akibatnya, ia tidak dapat melunasinya. Ia tidak memiliki harta lain lagi sehingga hanya dapat membayarnya dengan hidupnya, hidup anaknya,

dan hidup istrinya. Menghadapi hamba yang berada dalam bahaya terampas kehidupannya beserta anak dan istrinya itu, tergeraklah hati sang raja oleh belas kasihan. Akhirnya, sang raja berkenan dengan ikhlas menghapuskan hutang yang sedemikian banyak itu. Hamba itu pun bebas dari beban hutang.

Akan tetapi, kemurahan hati sang raja rupanya tidak membekas dalam diri hamba tersebut. Hamba itu seolah begitu saja melupakan kebaikan dan kemurahan hati si raja. Ia menangkap dan mencekik temannya. Alasannya, temannya itu berhutang kepadanya. Padahal, hutang jauh lebih kecil dari hutangnya kepada sang raja. Hutangnya yang seribu talenta kepada sang raja tidak sebanding dengan hutang seratus dinar yang dimiliki temannya itu. Ia telah mendapat belas kasihan dari sang raja dalam wujud pembebasan hutang seribu talenta. Akan tetapi, ia tidak

mau mengasihani temannya yang hanya berhutang seratus dinar kepadanya. Oleh karena temannya tidak dapat membayar hutangnya itu, si hamba tega menyerahkan temannya itu kepada pengadilan yang menyeretnya masuk ke dalam penjara.

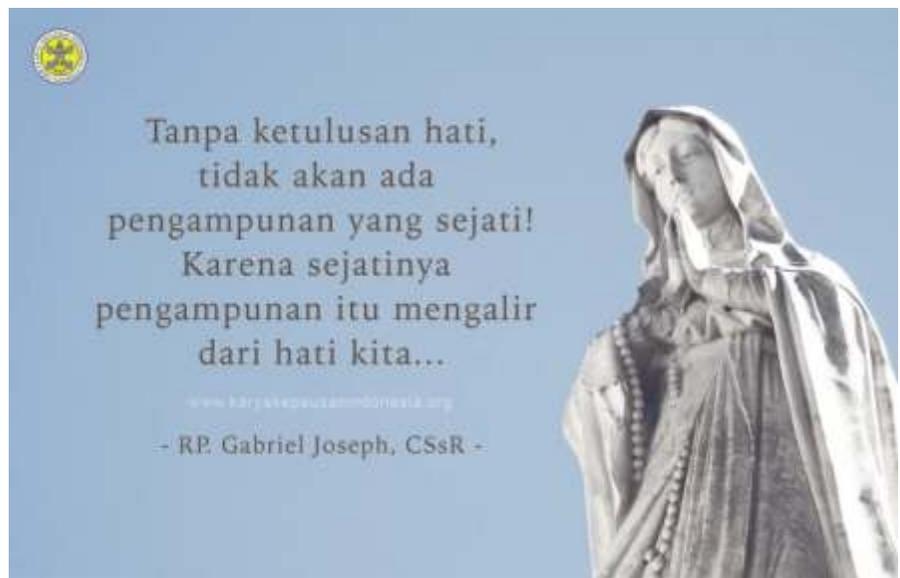
Sang hamba melupakan hutangnya yang banyak yang telah dihapuskan. Lebih dari itu, ia memperlakukan secara kejam temannya yang dapat saja dianggapnya sebagai saudara. Ia lupa bahwa hidup dari kemurahan hati sang raja memberikan kepadanya kebebasan dan kelegaan. Ia tidak mau bermurah hati kepada temannya itu. Akibatnya, sang raja yang mengetahui peristiwa itu sangatlah marah. Ia meminta supaya si hamba itu dihukum. Pengampunan dari Allah itu tak terbatas. Besarnya pengampunan itu tidak sebanding dengan aneka macam kesalahan dan dosa yang diperbuat manusia. Pengampunan dari

Allah itu seharusnya memampukan orang beriman untuk juga mengampuni saudara-saudaranya dengan segenap hati.

Memutus rantai kejahatan

Kesalahan menuntut balas. Hasilnya adalah rantai kesalahan di mana kejahatan bertumbuh dengan tiada henti-hentinya dan kian menjadi tidak terelakkan. Bersama permohonan ini, Allah bermaksud memberitahu kita bahwa kesalahan dapat diatasi hanya melalui pengampunan, bukan dengan balas dendam. Allah adalah Allah yang mengampuni karena Ia mengasihi ciptaan-Nya. Akan tetapi, pengampunan hanya dapat menerobos dan menjadi efektif dalam diri seseorang yang rela mengampuni.

Untuk itu, kita perlu mempertanyakan, apakah sebenarnya pengampunan itu. Kejahatan adalah suatu realitas atau kenyataan. Kejahatan adalah suatu kekuatan yang nyata. Kejahatan telah menyebabkan kehancuran. Kehancuran itu pada gilirannya harus diperbaiki. Atas alasan tersebut, pengampunan harus lebih daripada sekadar ikhwal mengabaikan atau semata berupaya melupakan kesalahan. Kejahatan harus



dikupas tuntas dan disembuhkan. Dengan demikian, kejahatan itu dapat diatasi.

Pengampunan memakan ongkos. Ongkos itu pertama-tama berasal dari orang yang mengampuni. Ia harus mengatasi dalam dirinya perbuatan jahat yang ditimpakan kepadanya. Seakan-akan ia harus membakarnya di dalam lubuku batinnya dan dengan melakukan itu, ia membaharui dirinya. Dengan melakukan itu pula, ia telah melibatkan orang lain, yang adalah si pelaku perbuatan jahat dalam proses pembaruan dan pemurnian batiniah ini. Kedua belah pihak yang sama-sama menderita, lantas dimampukan mengatasi kejahatan. Keduanya sama-sama dibarui.

Pengampunan memutus rantai kekerasan. Kita hidup di dunia ini sementara saja. Kita hanya membuang-buang waktu yang hanya sementara

ini jika mengisinya hanya dengan melakukan tindak kekerasan, menyimpan atau bahkan membalas dendam. Mari kita mengisi hidup kita yang hanya sementara ini dengan hal-hal yang positif dan berharga. Dengan melakukan hal itu, kita menggenapi yang disampaikan Paulus kepada jemaat di Roma. “Sebab, jika kita hidup, kita hidup bagi Tuhan, dan jika kita mati, kita mati bagi Tuhan. Jadi entah hidup entah mati, kita tetap milik Tuhan.” Segala sesuatu yang berasal dari Allah adalah baik dan benar. Oleh karena itu, jika kita menyadari bahwa diri kita adalah milik Allah, kita tidak boleh merelakan hidup kita diisi dengan hal-hal yang negatif. Mari kita hentikan hal-hal negatif itu dengan pengampunan, baik kepada sesama, maupun kepada diri kita sendiri.***

Berkat untuk Mengawali Tahun yang Baru

Catherine Lili Y. Widarsa

Berkat Imamat bagi Bangsa Israel

Setelah Bangsa Israel tinggal selama hampir satu tahun di perkemahan di dekat Gunung Sinai, Allah menaikkan tiang awan sebagai tanda bahwa sudah saatnya bagi mereka untuk membongkar kemah dan memulai pengembaraan menuju tanah terjanji. Sesaat sebelum mereka memulai perjalanan, Allah berfirman pada Musa untuk menyuruh Harun dan anak-anaknya memberkati Bangsa Israel. Maka melalui kuasa imamat yang diberikan Allah pada Harun dan anak-anaknya, *Allah memberkati Bangsa Israel dan berjanji untuk selalu melindungi mereka. Dia berjanji untuk selalu menyinari mereka dengan wajah-Nya dan memberi mereka kasih karunia. Dia juga berjanji untuk selalu menghadapkan wajah-Nya pada mereka dan melimpahi bangsa kesayangan-Nya dengan damai sejahtera.* (bdk. Bil. 6:24-26) Setelah semua persiapan selesai, berangkatlah Bangsa Israel untuk memulai perjalanan mereka menuju tanah yang sudah Allah sediakan.

Hingga saat ini, Allah melalui Bunda Gereja-Nya yang Kudus tiada henti memberkati umat yang dikasihi-Nya dengan berkat yang sama. Dan sebelum kita memulai perjalan di tahun yang baru, melalui bacaan pertama kalender liturgi di

tanggal 1 Januari, Gereja mengajak umat Katolik di seluruh dunia untuk mengingat kembali bahwa berkat ilahi yang dilimpahkan pada orang-orang yang mau taat dan setia kepada-Nya tidak pernah berhenti mengalir. Melalui para imam tertahbis, Allah memastikan bahwa berkat ilahi ini tidak pernah boleh dirampas atau dihentikan bagi siapapun karena tidak ada seorang pun yang mampu hidup tanpanya.

Berkat Agung yang Mengatasi Segala Dosa

Dalam sebuah audiensi umum di awal bulan Desember 2020, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa di awal dunia diciptakan, ada Allah yang menyatakan kebaikan (*speaks goodness*), Dia memberkati (*Lat: benedicere*). Allah melihat bahwa semua karya buatan tangan-Nya adalah baik dan indah, dan waktu Dia menjadikan manusia, lengkaplah karya penciptaan. *Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik.* (Kej 1:31) Celakanya, segera setelah semua selesai, keindahan yang sudah dijadikan oleh Allah itu berubah dan manusia menjadi makhluk yang alih-alih membawa kebaikan sebagaimana mereka diciptakan, malah menyebarkan kejahatan, bahkan maut, di dalam dunia.

Menyesalkah Allah? Paus Fransiskus dengan tegas menyatakan bahwa Allah tidak membuat kekeliruan dalam karya penciptaan-Nya, termasuk saat Dia menjadikan manusia.

Dosa memang merusak citra Allah yang tersemat dalam diri manusia, tapi tidak ada satu dosa pun yang bisa menghapuskan kebaikan Allah yang sudah ditempatkan dalam dunia, dalam diri manusia, dalam diri kita semua. Maka seberapa pun besar dan berat kesalahan yang ada di dunia, berkat ilahi selalu menjadi sumber harapan karena Allah tidak pernah berhenti mengasihi kita dan Dia tidak pernah berhenti mengharapkan kebaikan dan keselamatan bagi kita, umat-Nya. Itu pula yang ditunjukkan dalam keseluruhan isi Kitab Suci: bagaimana Allah menyempurnakan rancangan keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus. Dia adalah hadiah terindah bagi umat manusia. Dia-lah berkat agung yang menyelamatkan kita semua. Dia adalah Sang Firman yang dengan-Nya Allah memberkati kita: *“Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.”* (Rm 5:8)

Dalam peziarahan kita menuju kebahagiaan abadi kelak, tentu kita pun tidak

pernah luput dari dosa. Citra Kristus yang sudah Allah tanamkan dalam diri kita seringkali tertutup oleh keinginan duniawi karena menanggalkan kepentingan pribadi dan menjadi bebas lepas bukanlah hal yang mudah. Jika banyak orang yang beranggapan bahwa membaca Kitab Suci dan memahami kehendak Allah adalah hal yang tidak selalu mudah, melaksanakannya ternyata jauh lebih sulit daripada sekedar mengetahui dan memahaminya. Godaan dari dalam diri seringkali tidak dapat kita tolak. Tentu celakalah kita jika bergantung pada kekuatan sendiri.

Berkat Ilahi bagi Kita Semua

Allah tidak pernah membiarkan umat-Nya berjalan sendiri. Sebagaimana Allah memberkati Bangsa Israel sebelum mereka meninggalkan Gunung Sinai menuju tanah yang dijanjikan-Nya, demikian juga Dia memberkati kita di setiap musim kehidupan. Saat kita dengan rendah hati datang dan meminta berkat ilahi, kita dibimbing untuk merengkuh kehadiran dan penyertaan Allah dalam setiap peristiwa hidup kita seraya terus diingatkan bahwa manusia sesungguhnya selalu diundang untuk mencari Allah, untuk mengasihi-Nya, dan untuk melayani-Nya dengan iman yang teguh (*Fiducia Supplicans* 8). Saat memohon berkat melalui Bunda Gereja, kita mengakui kerapuhan kita dan memohon belas kasih Allah

agar kita dimampukan untuk terus melangkah, untuk hidup lebih baik dan untuk menanggapi kehendak Allah. (FS 20)

Kepada Bangsa Israel, melalui Harun dan anak-anak-Nya, Allah berjanji untuk menyinari mereka dengan wajah-Nya dan memberi mereka kasih karunia. Dia menghadapkan wajah-Nya kepada mereka yang setia dan taat pada-Nya dan melimpahi mereka dengan damai sejahtera. Begitu pula pada kita, umat kesayangan-Nya, yang pada saat menerima Sakramen Baptis dan Sakramen Penguatan sudah menyatakan kesediaan untuk ikut berjalan bersama Kristus, Allah berjanji bahwa Dia tidak akan memalingkan wajah-Nya dari kita. Dia akan selalu menunjukkan perkenanan-Nya pada kita melalui belas kasih tak berkesudahan, bahkan saat kita tidak setia sekalipun. Dengan setia Allah terus berpegang pada harapan bahwa pada saatnya nanti, kita mau membuka hati dan bertransformasi menjadi semakin serupa dengan Kristus yang dengan rela menanggalkan kepentingan diri-Nya dan mati di kayu salib.

Tanggapan Kita atas Berkat dari Allah

Jika begitu besar kita sudah diberkati Allah sejak sebelum kita dijadikan, apa tanggung jawab kita sebagai respon atas karunia berlimpah ini? Cukupkah dengan berdoa dan membuat tanda salib setiap kali kita merasa

diberkati? Atau cukupkan dengan aktif pelayanan di gereja?

Karena kita sudah lebih dulu dikasihi dan diberkati, kita juga dipanggil '*to bless*': memuliakan Allah (*to bless the Lord*) baik dalam hubungan pribadi kita dengan-Nya dan juga melalui peranan kita bagi sesama (*to bless others*). Sudahkah kita menghargai orang lain sebagai pribadi yang punya martabat yang sama dengan kita, yang juga diciptakan dengan citra Kristus sama seperti kita? Ataukah kita masih dengan mudah menghakimi dan memperlakukan orang lain secara semena-mena? Apakah kita sudah bisa mengendalikan tindakan dan ucapan saat kita merasa bahwa kepentingan kita ada dalam ancaman? Apakah kita sudah menjadi karyawan, rekan kerja, teman, anak, atau orang tua yang baik? Apakah kita menjadi pelayan di gereja sungguh untuk kemuliaan Allah atau masih mengusung kepentingan pribadi?

Di tahun yang baru ini, tidak ada ajakan untuk membuat resolusi. Tidak ada ajakan untuk melakukan hal baru untuk menambahkan prestasi di portofolio. Di tahun yang baru ini, mari kita masuk ke dalam diri kita masing-masing dan menelisik: sudahkah saya memuliakan Allah melalui hubungan pribadi dengan-Nya dan sudahkah saya menjadi berkat melalui peranan saya dalam komunitas di mana saya bernaung? ***

Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan

Melayani dengan Bernyanyi



Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan menyelenggarakan Perayaan Hari Orang Muda Sedunia bertempat di Gereja Stasi Maria Bintang Laut, Eretan (25/11/2023). Tema yang diangkat adalah “Orang Muda Katolik : Mencintai Budaya Tanpa Batas”. Melalui tema ini, harapannya adalah OMK mampu mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri. Dengan

mengenal dan mencintai budaya, memampukan OMK untuk lebih menghayati iman dan identitas mereka sebagai orang Katolik Indonesia.

Rangkaian perayaan Hari Orang Muda Sedunia di Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan ini diawali dengan Ekaristi Orang Muda yang dipimpin oleh Pastor Ignatius Oktavianus Richard Pr, selaku moderator OMK Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan. Setelah Perayaan Ekaristi, para peserta diajak untuk santap malam bersama ala angkringan. Panitia membentuk acara ini kental dengan nuansa kedaerahan. Di samping itu, dresscode yang ditentukan panitia pun adalah pakaian daerah.

Selanjutnya, para peserta diajak untuk mengikuti Bincang Budaya yang diselenggarakan di depan Gua Maria Bintang Laut, Eretan. Dalam Bincang Budaya, hadir sebagai narasumber, yakni Kristofora Wiwi, selaku penggiat dan aktivis kebudayaan; Christine Stefanny, selaku The Supermodel Indonesia 2019; dan hadir pula sebagai MC serta Moderator Bincang Budaya, yakni Sabina Citra.

Selain dihadiri oleh OMK dari Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan, hadir pula beberapa OMK dari paroki lain untuk memeriahkan Perayaan Hari Orang Muda Sedunia ini, yakni OMK dari Paroki Kristus Sang Penabur, Subang dan OMK dari Paroki Santa Maria, Kota Bukit Indah, Cikampek.

“Kegiatan Perayaan Hari Orang Muda Sedunia ini semoga semakin mampu mengakrabkan OMK yang ada di Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan dan juga semoga kegiatan ini memberikan inspirasi kepada teman-teman OMK untuk semakin mencintai identitasnya sebagai Orang Muda Katolik Indonesia.” Kata Hendi Kristiandi, selaku Ketua Panitia. ***

RD Ignatius Oktavianus Richard Pradipta



Literasi Politik yang Baik Menjamin Pemilu Damai

“Ujung jari kita ini akan menentukan perjalanan dan nasib bangsa ini pada 14 Februari 2023 nanti. Maka kita harus cerdas, cerdas sekaligus sebagai wanita-wanita mencoba untuk mengerti tentang politik negara ini; dan salah satu upayanya dengan kita mengikuti talkshow ini,” demikian sepenggal kata sambutan Wantyana Wahju, Ketua DPD WKRI Jawa Barat dalam sebuah talkshow kebangsaan.

WKRI DPD Jabar menyelenggarakan talkshow politik dengan tema Pemilu Damai Menuju Indonesia Maju (8/12/2023). Berlangsung di gedung BSA, talkshow menghadirkan empat narasumber, yaitu para caleg katolik : Dr. Liona Nanang Supriatna, S.H. M. Hum, Alexander J. Ricky, Andra Wahyu Hartawanti, SH dan Edgar Shan Gunawan. Peserta yang hadir sedikitnya sekitar 120 orang yang sebagian besar adalah anggota-anggota WKRI di kota Bandung dan umat serta masyarakat undangan.

Talkshow diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang diiringi angklung Sukajadi dan Komunitas Senior Theodorus. Kemudian dipandu oleh B.C. Tanti Maryani sebagai moderator, talkshow ini berjalan lancar dan menarik, masing-masing narasumber diminta untuk memperkenalkan diri dan mengungkapkan motivasinya menjadi Caleg. Pertanyaan-

pertanyaan talkshow dipandu oleh moderator, diantaranya tentang program masing-masing narasumber, tantangan, serta profil para caleg.

Masing-masing caleg yang diundang ini tidak beradu argumentasi tetapi lebih permohonan dukungan khususnya dari umat, agar di dalam lembaga-lembaga negara ini nantinya ada keterwakilan dari Gereja/umat Katolik. Dalam talkshow juga disampaikan petunjuk cara pemilihan umum nanti yang akan dilaksanakan 14 Februari 2024. Liona, Ricky, Andra dan Edgar bersama-sama menjelaskan tatacara pemilihan umum nanti, yaitu dengan menunjukkan contoh kertas suara yang akan digunakan.

Pada bagian akhir, moderator membuka sesi pertanyaan dimana para peserta menanyakan di daerah mana para caleg ini akan mewakili masyarakat, tentang sikap terhadap korupsi, hingga seberapa besar modal yang diperlukan untuk menjadi caleg, dan sebagainya. Talkshow ditutup dengan pernyataan akhir para narasumber. “Pemilu damai akan terwujud ketika warga negara memiliki literasi politik yang baik. Demikian pula saya sampaikan bahwa Gereja tidak berpolitik praktis, tetapi Gereja berpolitik itu harus,” demikian sepenggal ungkapan Liona Nanang, caleg DPR RI.***



Peacetival : Identitas Plural

Fakultas Filsafat bekerja sama dengan UIN SK, JISRA (Joint Initiative for Strategic Religious Action), PeaceGeneration menggelar Peacetival 2023, suatu festival perdamaian dan peluncuran Program RECPEC (Selasa, 12/12.2023). Acara digelar di Gedung BSA, dihadiri para dosen, mahasiswa, dan peserta lain dari beragam latar belakang agama, budaya dan usia. Festival Perdamaian yang dihadiri sekitar 250 peserta undangan ini terbagi dalam beberapa rangkaian acara, yaitu *Talk the Peace*, Pameran, Pertunjukan Seni, Peluncuran Program S2 Recpec, Konser Perdamaian, *Board game* dan kuis & *doorprize*.

Acara diawali dengan penampilan Angklung PPGC (Perkumpulan Perempuan Garuda Ceria) yang dilanjutkan dengan beberapa sambutan pembuka, yaitu Dr. Theol. Leonardus Samosir, Dekan FF Unpar, Prof. M. Yusuf Wibisono M.Ag, dari UIN, Mutiara Pasaribu, dari JISRA dan Irfan Amalee Direktur PeaceGen. Selanjutnya panitia mengantar para peserta ini dalam permainan game kelompok (*board game*). Permainan dilakukan secara *online*, yaitu permainan yang telah tersedia di web PeaceGen dan permainan *offline* berupa *galaxy obscuro*, *peace baker* dan permainan yang dinamai semester baru. Permainan ini menjadi media pendidikan perdamaian, berupa simulasi situasi dan tantangan kehidupan nyata, yang dimaksudkan agar peserta berempati, kerja sama dan berpikir kritis.

Dalam *Talk the Peace* dihadirkan pembicara Prof. I. Bambang Sugiharto (UNPAR), Irfan Amalee (PeaceGen), Prof. M. Wibisono, M. Ag (UIN

Bandung), dan Wahyuni Della Sari (Jaringan GUSDURian Indonesia), dengan moderator Lindawati Sumpena, dari PeaceGen. Talkshow ini mengangkat tema : Agama dan Filsafat Budaya untuk Kemanusiaan dan Perdamaian. Sesi diskusi ini terutama membahas soal isu identitas bagi individu maupun kelompok-kelompok. Bambang Sugiharto salah satunya mengungkapkan bahwa identitas manusia adalah identitas yang selalu plural dan kontekstual. Identitas hanya akan menjadi relevan ketika ada dalam konteks tertentu. Dicontohkan bahwa aspek agama hanyalah salah satu dari identitas yang dimiliki manusia, sehingga menjadi relevan bahwa setiap orang harus menghargai keberagaman identitas tersebut.

Isu lain yang muncul dalam talkshow ini adalah soal radikalisasi. Bahwa setiap orang, tua atau muda sangat rentan terhadap proses radikalisasi, sehingga perlu kerjasama diantaranya. Terlebih orang muda punya peran penting dalam soal radikalisasi, mereka dapat membentuk dan memengaruhi perubahan sosial dan menjadi agen perdamaian yang kuat. Demikian pun, masih banyak lagi ungkapan identitas dan perdamaian disampaikan keempat narasumber dalam *talkshow* ini.

Moment *peacetival* ini juga digunakan sebagai saat peluncuran program S2 Studi Interkultural dan religi dengan nama RECPEC (Religious an Cultural Filosopi for Cultural Peace). Program ini merupakan kolaborasi FF UNPAR dengan PeaceGeneration dan Prodi Doktoral Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung

Djati Bandung. Program ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan Magister Studi Interkultural dan Religi yang mampu mengembangkan kemungkinan-kemungkinan dan konsep baru, memiliki pengetahuan filosofis mendalam dan best practice yang kuat untuk menghadapi problematika kemanusiaan kontemporer yang didukung kompetensi penelitian ilmiah interdisipliner.

Usai *talkshow* dan peluncuran program S2 tersebut, acara dilanjutkan dengan menampilkan kesenian tari dan musik. Tampilan diawali tarian

kontemporer : Tyoba Bond dan tampilan wushu dari FF UNPAR, band D'onors dari PeaceGen Indonesia, serta tampilan istimewa dari Panji Sakti, penulis lagu dan penyanyi kenamaan asal Bandung. Panji Sakti bersama pemusik pengiringnya menyajikan lebih dari 5 lagu dengan disertai *sharing-sharing* perdamaian.

Peacetival diakhiri dengan pengumuman pemenang kuis dan game serta pemberian hadiah kepada masing-masing pemenang, dan ditutup dengan doa penutup.***

deBritto

Komunitas San't Egidio Bandung



Berbagi Kegembiraan Natal

“Saya sangat senang dapat merayakan Natal bersama-sama dengan saudara-saudari saya yang berbeda agama”, demikian disampaikan Pras, salah satu sahabat jalanan yang beragama Katolik pada acara Makan Siang Natal (MSN) yang diadakan di aula lt.2 Kampus Santa Angela (Minggu, 25/12).

Makan Siang Natal kali ini dihadiri 100 orang sahabat jalanan yang rutin dilayani Komunitas San't Egidio Bandung di daerah Cihampelas, Tamansari, Gang Buntu, Bagusrangin dan Teuku Umar. Yang berbeda pada MSN tahun ini, para sahabat jalanan selain mendapatkan hadiah mereka juga mendapatkan hasil foto bersama teman satu

meja yang dicetak dan dapat dibawa pulang sebagai kenang-kenangan.

MSN 2023 ini juga dihadiri Teguh Budiono – penanggungjawab Komunitas San't Egidio Indonesia, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., - Uskup Keuskupan Bandung dan RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko – Vikjen Keuskupan Bandung dan RP. Leo van Beurden, OSC. – Paroki St. Petrus Katedral Bandung. Para sukarelawan yang bertugas sebagai pelayan Makan Siang Natal kali ini sebagian datang dari teman-teman mahasiswa UNPAR dan ITB, siswa-siswi SMP dan SMA St. Maria.***

Theresia

Memilih Sesuai dengan Pilihan Hati, Jangan Golput

Dalam rangka mewujudkan pelaksanaan pemilu 2024 yang aman dan damai, Direktorat Pembinaan Ketertiban Masyarakat (Ditbinmas) Polda Jawa Barat menyelenggarakan kegiatan silaturahmi dengan berbagai organisasi di provinsi Jawa Barat. Kegiatan ini berlangsung pada 14/12/2023 di Aula Ditlantas Mapolda Jabar, Jl. Soekarno Hatta No. 748 Gedebage, Kota Bandung.

Kegiatan ini dihadiri oleh para ketua dan beberapa anggota dari 22 organisasi di Jawa Barat (Jabar), diantaranya: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jabar, Forum Pondok Pesantren (FPP) Jabar, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jabar, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jabar, Pengurus Wilayah Nahdathul Ulama (NU) Jabar, Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jabar, Pengurus Wilayah Persatuan Islam (PERSIS) Jabar, Syarikat Islam (SI) Jabar, Mathlaul Anwar (MA) Jabar, Pesekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGIW) Wilayah Jabar, Forum Komunikasi Kristen (FKK) Jabar, Keuskupan Jabar, Forum Komunikasi Rohaniwan – Biarawan/Biarawati (FKRB) Keuskupan Bandung Jabar, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Jabar, Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Jabar, Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) Jabar, Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) Jabar, Keluarga Besar Putra-Putri POLRI (KBPPP) Jabar, Keluarga Besar Putra-Putri Purnawirawan (FKPPI) daerah Jabar, Pemuda Nahdatul Ulama (NU)

Jabar, Pemuda Muhammadiyah Jabar.

Dalam sambutannya Kapolda Jabar Irjen Pol. Akhmad Wiyagus mengungkapkan: pihaknya berupaya untuk menjaga keamanan pemilu di Jabar yang akan berlangsung pada bulan Februari 2024. Pun pula dalam sambutannya ia menekankan terkait dengan nilai filosofis sunda, yakni “silih asah-asih-asuh-wangi”. Pada kesempatan yang sama Ketua MUI mengajak anak bangsa dan umat beragama untuk wajib mengikuti pemilu. Pilih sesuai dengan pilihan hati, jangan golput. Tegasnya. Harapannya semoga pemilu pada bulan februari yang akan datang berjalan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (Luber-Jurdil).***

Fr. Daslan, OSC





Media Katolik Menjadi Pelopor Moderasi Beragama

Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia menyelenggarakan kegiatan **Orientasi Pelopor Penguatan Moderasi Beragama (PMB) kepada Wartawan Katolik dan Pimpinan Penerbit Katolik seluruh Indonesia** bertempat di Hotel Borobudur, Jakarta (5-8/12/2023). Peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 50 orang jurnalis dari berbagai media cetak, media elektronik serta beberapa anggota Komsos Keuskupan Agung Medan, Samarinda, Makassar, Kupang, Semarang, Jakarta, Keuskupan Suffragan Ruteng, Bogor, Bandung. Beberapa penerbit Katolik pun hadir dalam kegiatan ini.

Pada hari pertama, para peserta mengikuti upacara pembuka. Acara dibuka oleh Direktur Urusan Agama Katolik, Aloma Sarumaha yang mewakili Dirjen Bimas Katolik. Dalam sambutannya, Aloma menyampaikan, “Kami telah mencanangkan Tahun 2023 sebagai Tahun Kerukunan Beragama. Media perlu terus mengembangkan kemampuan sesuai irama zaman, yaitu: selektif menyebarkan informasi dan verifikasi yang memadai sesuai ketentuan yang berlaku. Semoga pelatihan ini memunculkan pelopor moderasi beragama wartawan Katolik dan lahirnya buku moderasi beragama, perspektif

wartawan Katolik.”

Suparman, Dirjen Bimas Katolik yang baru saja dilantik (4/1/23) berkesempatan hadir pada sesi pembuka. Ia menyampaikan pesan dalam sambutannya, “Saya ingin melakukan perbaikan menuju arah yang sempurna, terutama pendidikan Sekolah Tinggi Katolik menjadi institut, SMA Katolik Negeri akan dibuat standarnya (Kerom, Ende dan Samosir).” Ia menambahkan, “Perlunya penambahan tenaga kerja PNS dan peningkatan kesejahteraan non PNS, terutama para guru.” Ia juga menyampaikan harapan dari Menteri Agama RI agar menghadirkan Paus Fransiskus ke Indonesia.

Lukman Hakim Saifuddin didaulat sebagai narasumber pertama. Sebagai pelopor PMB, ia menyampaikan gagasan moderasi beragama dengan mengajak para peserta agar memahami realitas kemajemukan agama dan menjaga umat beragama semakin moderat. Iman perlu mengakar kuat ke dalam diri, sedangkan wujud beriman ke luar dirinya adalah toleransi. Inti pokok ajaran agama itu toleransi.

Pada hari kedua dan ketiga, para peserta dipandu narasumber: Paulus Tasik Galle serta dua orang fasilitator: Cecep dan Hermawati.

Para peserta mengikuti proses pelatihan dengan melihat sketsa kehidupan keberagaman di Indonesia melalui udar asumsi dan membangun perspektif. Selanjutnya, para peserta menyelami persoalan dalam sistem sosial menggunakan analisis gunung es dan proses U. Setelah melalui beberapa diskusi tentang peristiwa yang terjadi dengan proses “turun”: melihat peristiwa pola dan tren, struktur penyebab, mental model dilanjutkan

dengan proses “naik” : *rethinking, redesigning, reframing* untuk melakukan “reaksi” yang positif atas peristiwa yang terjadi. Selain itu, para peserta menggali nilai-nilai universal agama serta memahami konsep moderasi beragama Kemenag RI. Pelatihan ini pun membangun gerakan kepeloporan serta refleksi dan rencana aksi. ***

Edy Suryatno



Biro Litbang Keuskupan Bandung

Kesepakatan Kerja Sama Pembelajaran Berbasis Game

Biro Litbang DKP menjalin kerja sama karya dengan FISIP Unpar. Bentuk kerja sama ini disepakati dan terlaksana dalam penandatanganan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding*) pada Rabu, 3 Januari 2024 di Gedung Bumi Silih Asih (BSA). Pertemuan ini dihadiri Dr. Orpha Jane, Dekan FISIP Unpar selaku pihak pertama dan Pius Sugeng Prasetyo, Ketua Biro Litbang Keuskupan Bandung selaku pihak kedua, dan disaksikan oleh Matias Endar Suhendar, Sekretaris Dewan Karya Pastoral dan anggota Biro Litbang lainnya.

Adapun bentuk kerja sama ini adalah tentang Program Pembelajaran Interaktif Berbasis Game/Gamifikasi untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pemilih Pemula Keuskupan Bandung, yang menghadirkan KUMMARA Game Studio, suatu konsultan game desain. Dalam pertemuan ini hadir Eko Nugroho, pendiri dan pimpinan KUMMARA memperkenalkan dan mempresentasikan Profil serta program KUMMARA. Selanjutnya bentuk-bentuk proyek kerja sama ini akan disusun kemudian oleh FISIP Unpar yang bermitra dengan KUMMARA.***

deBritto



Kongregasi Suster-Suster Santo Dominikus Indonesia

Biarkan Obor Menyala

“Biarkan Obor Menyala” merupakan tema yang diangkat pada acara syukur pesta kongregasi dan pemberkatan biara pusat kongregasi Suster-suster Santo Dominikus Indonesia pada 12 Desember 2023. Rangkaian acara diawali dengan ibadat pagi di kapel Biara St. Maria, dilanjutkan dengan Rosario berjalan yang bertujuan menyatukan biara baru. Rosario berjalan mengambil rute kapel-biara pusat-makam, diakhiri dengan peletakan sepeda di ruang yang akan menjadi museum, penempatan gambar pendiri di dinding resepsionis serta peletakan lilin dan air di depan patung Maria.

Rangkaian acara dilanjutkan dengan perayaan ekaristi pemberkatan gedung biara pusat oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Uskup Keuskupan Bandung bersama konselebran RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen Keuskupan Bandung), RD. Antonius Haryanto (pastor paroki Bunda Maria Cirebon),

RD. Martinus Hery Wahyu Adiyanto (Vikaris Yudisial Keuskupan Bandung), RP. Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Pastor paroki St. Ignatius Cimahi), Pastor John Kim OP., Pastor Hermel O Pama, OP (Komunitas Dominikan Surabaya) dan Pastor Andreas Kurniawan, OP (Komunitas Dominikan Pontianak).

Perayaan ekaristi diawali dengan upacara penyerahan secara simbolis gedung biara pusat kongregasi dari ketua panitia pembangunan kepada Sr. M. Elisabeth Yaya Budiarti OP, pemimpin umum kongregasi. Peresmian biara pusat ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh Mgr. Anton dan Sr. Elisabeth. Acara dilanjutkan dengan makan siang dan ramah tamah serta menyaksikan tayangan video-video lomba dan ucapan selamat. Rangkaian acara pesta kongregasi ditutup dengan selebrasi pada sore-malam dengan acara kebersamaan yang diisi dengan berbagai persembahan penampilan para suster.



Suster-suster perwakilan memasukkan air yang dibawa dari daerah masing-masing komunitas



Keesokan harinya (13/12) bertempat di Gereja Santo Ignatius – Cimahi, diadakan perayaan Ekaristi syukur 70 tahun hidup membiara Sr. M. Margaretha, OP; 65 tahun hidup membiara Sr. Angelica, OP dan 40 tahun hidup membiara Sr. M. Hildegardis, OP serta pengikraran kaul kekal Sr. M. Laurentia, OP; Sr. M. Lutgardis, OP; Sr. M. Norbertine, OP oleh Mgr. Agustinus Agus, Uskup Keuskupan Agung Pontianak bersama konselebran RP. Yulianus Yaya Rusyadi, OSC., Pastor John Kim OP, Pastor Harjanto SJ, Pastor Jupri SJ, RD. Kristoforus Warsito, Pastor Oscar Jegaut SS.CC, Pastor Andre OP, Pastor Paulus Subani MSF dan Pastor Peter Elvin Atmaja, OSC.

“Dalam hidup kita harus punya prinsip, punya visi, visi saya sendiri yang saya kejar dari Yohanes 10:10b Aku datang supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dengan berlimpah-limpah, dalam hidup juga saya tidak mau menjalani hidup yang biasa saja,” demikian sharing Sr. Hildegardis ketika ditanya oleh Mgr. Agus pesan bagi ketiga suster yang mengucapkan kaul kekal.

“*Vita est brevis* - Hidup itu singkat, orang Jawa mempunyai ungkapan yang sama “*urip iku mung mampir ngombe*” – hidup itu hanya sekedar mampir minum, bahkan pada Mazmur 90 menyebutkan bahwa masa hidup kita hanya 70 tahun karena itu harus diisi dengan sesuatu yang bermakna maka mari kita maknai hidup panggilan kita masing-masing dimana kita berada dan dipanggil,” demikian sebagian pesan yang disampaikan Sr. Elisabeth sebagai ucapan selamat kepada para suster.***

Theresia



Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria - Buahbatu

Gereja harus Menjadi Berkat

Pada akhir tahun 2023 Gereja Paroki HTBSPM memekarkan wilayah gereja dengan mulai dibangunnya gereja di kecamatan Rancasari, Kota Bandung yang akan menjadi paroki baru pemekaran dari paroki Buah Batu. Permulaan pembangunan ini ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, Uskup Keuskupan Bandung (13/12/2023)

Acara dibuka dengan ibadat yang dipimpin Mgr. Anton, didampingi RD. YC. Kristiono, pastor paroki dan RD. Bhanu Viktorahadi, vikaris paroki, yang kemudian dilanjutkan dengan peletakan batu pertama. Hadir dalam acara ini sejumlah anggota DPP HTBSPM, sejumlah perangkat POLRI, FKUB, pemerintah kecamatan dan kelurahan serta RT RW di mana gereja akan berada.

Dalam khotbahnya Mgr Anton menyampaikan bahwa peristiwa ini adalah rangkaian perjalanan iman yang panjang dalam membentuk Gereja. Membentuk gereja tidak sekadar mendirikan bangunan tetapi juga diarahkan pada upaya agar umat menjadi manusia beragama yang baik. Maka dimanapun Gereja berada nanti, seharusnya membawa dan mendatangkan Kerajaan Allah dengan membawa perubahan baik, bagi masyarakat dalam material, sosial, kultural dan spiritual. Gereja itu harus selalu menjadi berkat, karena untuk apa gereja

didirikan kalau justru membawa malapetaka, ungkap Bapa Uskup. Di mana Gereja berdiri di situ harus ada kesejahteraan bagi orang-orang di sekitarnya.

Setelah ibadat acara dilanjutkan dengan pemberkatan dan peletakan batu pertama diawali oleh Bapa Uskup, pastor paroki, dewan paroki dan para sesepuh paroki menancapkan batu-batu yang telah diberkati. Batu yang menjadi awal dibangunnya gereja yang diberi nama Sang Hyang Hurip St. Antonius. Peletakan batu pertama dilanjutkan dengan penanaman pohon yang dilakukan oleh Bapa Uskup dan Pastor Paroki serta camat dan lurah setempat.

Setelah pelaksanaan peletakan batu pertama ini, pembangunan akan langsung diteruskan yang akan berlangsung selama satu atau dua tahun ke depan. Peristiwa ini disyukuri oleh seluruh umat paroki HTBSPM yang hadir dalam acara ini. Mewakili seluruh umat, Antonius Saidi M.S., Wakil Ketua DPP HTBSPM mengaku terharu dengan peristiwa ini, "Penantian yang cukup panjang, 15 tahun lebih, akhirnya hari ini Bapa uskup meletakkan batu pertama pendirian Gereja yang nanti akan diberi nama St. Antonius. Semoga penuh rahmat dan penuh berkat. Terima kasih, mohon doanya supaya pembangunan berjalan dengan lancar".***

deBritro



Pelayanan Rohani Katolik (PRK) St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bandung

Metanoia dan Transformasi

Pelayanan Rohani Katolik (PRK) St. Petrus dan Paulus menyelenggarakan perayaan Natal tahun 2023 di gereja Ebenhaizar, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Sukamiskin, Arcamanik, Kota Bandung (4/1). Tema yang diusung: “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi” (Luk 2:14). Peserta yang hadir dari panitia dan warga binaan (warna) sebanyak 100 orang. Selebran utama perayaan Ekaristi Natal, yaitu: Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dengan konselebran RD Yustinus Hilman Pujiatmoko. Dalam pengantar, Pastor Hilman menyapa umat dan menyampaikan pesan bahwa Natal adalah Suka Cita dalam peristiwa kelahiran Yesus Kristus dan terungkap oleh para malaikat sesuai tema Natal 2023 ini.

Pada perayaan Natal ini, seorang warna menerima sakramen penguatan. Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan pesan : Natal dan tahun baru menjadi saat yang tepat membuat resolusi dalam hidup kita, meninggalkan hal yang kurang baik dan mempertahankan yang baik di tahun 2023 berupa perkataan dan perbuatan. Tahun 2024 akan berbeda, karena kita akan mengalami *metanoia* (pertobatan) dan transformasi. Setelah perayaan ekaristi, para hadirin menyaksikan puji-pujian yang dibawakan para warna dari lapas perempuan dan perwakilan

warna lapas Sukamiskin.

Sebelum beberapa sambutan disampaikan, ada simbolisasi tujuh lilin dari perwakilan peserta yang hadir: Uskup Bandung (Mgr. Anton), perwakilan Kalapas (Medi Oktafiansyah), Penasihat Paguyuban (Setyo Novanto), badan pengurus harian (Andi Winarto), perwakilan warna (Andi Setiabudi), wakil ketua BKSPFKK (Petrus Nainggolan), dan ketua Panitia Natal 2023 (Farida Lestiono). Dalam sambutannya, Mgr. Anton menyampaikan bahwa dalam pelayanan Lapas bukan hanya Warna yang mendapatkan berkat, tetapi para pelayan firman juga mendapatkan berkat (bdk. Mat 25:38-40). Warna dapat berbuat sesuatu bagi sesama, terlepas dari latar belakang keberadaan para warna. Pada sambutan lainnya, Medi (Kabid Pembinaan Lapas Sukamiskin) menyampaikan ucapan terima kasih atas kerja sama dan pelayanan BKSPFKK dan PRK. Ia pun menginformasikan bahwa pada Desember 2023, ada 24 orang warna yang menerima remisi hari raya keagamaan. Selain itu, ia menyampaikan bahwa Pemerintah memberikan kesempatan semua warna menjalankan kegiatan di lapas dan perayaan hari raya keagamaan bersama keluarga. Kegiatan ditutup dengan santap siang bersama.***

Edy Suryatno

Marriage Encounter Distrik Bandung



Pasutri Katolik : Tanda Kehadiran Tuhan

Pengantar

Perayaan 45 Tahun (Lustrum ke-9) **Marriage Encounter Distrik VI Bandung** diselenggarakan di Ruang Yohanes Paulus II, Lantai 3, gedung Bumi Silih Asih (17/12). Sebanyak 250 orang peserta menghadiri perayaan ini penuh sukacita. Perayaan ini mengusung tema, Ceria, Optimis, Romantis. Pada perayaan ini hadir salah seorang peserta *weekend* ME pertama, yang dengan bangga memakai tanda pengenal yang dikenakan pada *weekend* pertama itu.

Sejarah Singkat Marriage Encounter Distrik Bandung

Redaksi mengutip beberapa poin penting tentang tonggak sejarah ME yang diambil dari buku lustrum IX ME Distrik Bandung. RP Alfons Bogaartz, OSC menjadi perintis pengembangan ME di Keuskupan Bandung saat menjadi ketua Badan Kesejahteraan Keluarga Keuskupan Bandung (BKKKB). Ia mendapatkan kepercayaan Mgr. Arntz, OSC untuk mengembangkan gerakan ME di Keuskupan Bandung. Weekend pertama dilaksanakan pada 13-15/10/1978 di Samadi, Syalom yang diikuti 19 pasutri, 14 suster dan dua orang pastor : RP Leo van Beurden, OSC dan RP Souw Hong Guan, OSC. Weekend ini didampingi tim dari Jakarta. Pada Sidang Dewan Nasional ME ke-11, (20-22/1984) bertempat di Bintang Kejora, Pacet, secara resmi Bandung disahkan menjadi Distrik

VI dengan koordinator : RP Souw Hong Guan, OSC dan pasutri Thomas-Keke. Sebagai Distrik, ME Bandung terus mengembangkan pelayanannya ke kota-kota di Keuskupan Bandung. Demikian pula mendampingi dua wilayah : Cirebon dan Pangkalpinang, yang pada akhirnya, kedua wilayah tersebut menjadi Distrik sendiri. ME Bandung merayakan lustrum ke-9 pada 17/12/2023 dan telah menyelenggarakan weekend sebanyak 161 kali dengan jumlah pasutri 1811, imam 69 orang, biarawati 46 orang dan bruder tiga orang.

Kegiatan Perayaan Lustrum IX ME Distrik VI Bandung

Misa Safari Novena Lustrum IX ME Distrik VI Bandung dirayakan selama 9 bulan berturut-turut, bertempat di paroki Santo Michael Waringin(29/3), paroki Martinus Margahayu(14/4), paroki Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot(12/5), paroki Santa Odilia Cicadas(23/6), paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu (14/7), paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Buah Batu(11/8), Paroki Santo Ignatius Cimahi(8/9), Paroki Santo Gabriel Summersari(13/10), dan Paroki Santo Paulus, Mohamad Toha(10/11).

Perayaan puncak diawali dengan program *renewal* yang dibawakan oleh Pasutri Chris-Lely dari Jakarta dan RD Andy Gunawan. Puncak lustrum diselenggarakan di gedung Bumi Silih



Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung dengan selebran utama Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dengan imam konselebran sebanyak 11 imam. Dalam pengantar, RP Dedi Riberu SS.CC menyampaikan, "Hari ini, kita menutup segala rangkaian acara Lustrum IX ME Distrik VI Bandung. Hari ini merupakan Pekan Adven III, Pekan Gaudete sesuai dengan pesan lustrum kita menggemakan madah yang sama: Ceria, Optimis, Romantis."

Dalam homilinya Mgr. Anton berpesan bahwa Kegiatan-kegiatan rohani seperti perayaan lustrum ini selalu mengingatkan kita menjadi daya rohani agar Roh Kudus tetap menyala dan bersinar dalam hidup kita. Perkawinan Katolik adalah sakramen, tanda kehadiran Tuhan. Untuk itu, para pasutri perlu menyadari tanda kelahiran Tuhan itu sebagai jalan pertobatan terus menerus. Kehadiran Tuhan dalam Ekaristi adalah suka cita. Semoga ME menjadi komunitas pasutri yang saling mengasihi dengan segenap hidup di mana tanda ceria, optimis dan romantis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sambutan koordinator ME Distrik VI Bandung, Pasutri Suparmo-Erna menyampaikan bahwa momentum bersejarah Lustrum IX ME Distrik VI Bandung mendapatkan sambutan luar biasa. ME Bandung telah belajar bersama, saling mengisi dan saling bersinergi dalam mewujudkan visi misi *Worldwide Marriage Encounter*. RP Dedi Riberu SS.CC menyampaikan sambutan dengan

berpantun: *Berria-ria berenang di Pantai Pangandaran. Ceria berseri pasutri ME. Ramai canda melewati hutan Jayagiri. Optimis sampai di puncak Tangkuban Perahu. Jalan Braga penuh kenangan lama. 45 tahun di kota kembang. ME-ku tetap romantis.*

Dalam sambutan koordinator ME Nasional, Pasutri Chris-Lely dari Jakarta. Pasutri ini mengapresiasi perkembangan ME Distrik VI Bandung. Pada saat *renewal*, para peserta berproses menemukan wajah Yesus dari masing-masing pasangannya. Para pasutri berusaha memperjuangkan sakramen perkawinan, sedangkan para imam pun memperjuangkan sakramen imamatnya. Itulah harta karun yang berharga yang perlu upaya saling mendukung saat menjalankannya. Cakupan wilayah Keuskupan Bandung cukup luas, untuk peluang untuk mengembangkan komunitas ini pun menjadi penting, khususnya bagi pasutri yang berada di luar kota Bandung. RD Andy Gunawan sebagai partner eklesial pasutri Chris-Lely menyampaikan berdasarkan kisah yang dialaminya, bahwa memupuk relasi itu sangat penting karena menyadari kehadiran Tuhan pada masing-masing pasangan serta harta berharga masing-masing pasangan. Untuk itu, butuh kelompok dialog untuk meneguhkan dan menguatkan.

Kegiatan ditutup dengan selebrasi ulang tahun dan berfoto bersama.***

RP. Barnabas Nono Juarno, OSC.
Pastor Paroki St. Petrus Katedral



Pekan Biasa V B
Mewartakan Injil: Misi Utama
Setiap Orang Kristen

Ayb 7:1-4.6-7; 1Kor 9:16-19.22-23; Mrk 1:29-39

Hari ini, seturut dengan kata-kata Rasul Paulus, “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil”, kita diingatkan kembali akan perutusan kita untuk turut ambil bagian dalam pewartaan Injil atau kabar gembira.

Dalam Kitab Ayub, kita melihat bagaimana penderitaan dan kesulitan dapat menguji iman seseorang. Ayub, seorang yang terhimpit oleh kesulitan dan penderitaan yang luar biasa, namun dalam penderitaan tersebut, ia tetap bertahan dan setia kepada Allah. Ini menegaskan bahwa dalam masa-masa kegelapan dan penderitaan, kita harus tetap teguh dalam iman, mencari penghiburan dalam Tuhan, dan mempertahankan harapan akan kehadiran-Nya.

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, memperlihatkan bagaimana misi mengabarkan Injil tidak hanya menjadi panggilan, tetapi juga menjadi suatu tanggung jawab yang mengharuskan kita untuk menjadi segala-galanya bagi semua orang, untuk mencapai berbagai kalangan dan memberitakan kasih Kristus tanpa henti. Bahkan Paulus membagikan tekadnya untuk memberitakan Injil tanpa meminta imbalan.

Sementara dalam Injil Markus, Yesus menunjukkan kekuatan-Nya melalui penyembuhan dan pengusiran setan. Dia memberikan teladan tentang kasih dan pelayanan kepada mereka yang menderita dan terpinggirkan. Yesus menunjukkan kepada kita bahwa sebagai umat beriman, kita harus merespon panggilan untuk membawa cahaya, penghiburan, dan penyembuhan bagi mereka yang membutuhkan.

Dalam dunia yang terus diliputi oleh konflik, penderitaan, dan ketidakpastian seperti yang kita saksikan sehari-hari, kita sebagai umat beriman memiliki tanggung jawab untuk menjadi saluran kasih, penghiburan, dan harapan bagi sesama. Kita diminta untuk menjadi teladan dalam melayani, berbagi, dan mempersembahkan kebaikan kepada orang lain.

Kita harus tergerak untuk bertindak, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, membuka pintu bagi para pengungsi, memperhatikan orang-orang yang terpinggirkan, dan menjadi suara bagi yang tak terdengar. Kita harus menjadi saksi kasih Kristus dengan perbuatan nyata, mempersembahkan kebaikan dan penyembuhan bagi dunia yang penuh dengan penderitaan ini. Kiranya kasih dan kepedulian kita menjadi cahaya dan penghiburan bagi dunia yang membutuhkan. Marilah kita bertekad untuk tidak hanya mendengarkan Firman, tetapi juga menghidupinya dalam perbuatan nyata, membawa transformasi dan harapan bagi mereka yang membutuhkan kasih Kristus.

Santo Paulus menjadi teladan cemerlang bagi setiap orang katolik, yang dengan berani mengabdikan seluruh hidupnya untuk menyebarkan Injil kepada semua orang, terlepas dari penderitaan, penganiayaan, dan penolakan. Jika setiap umat Katolik memutuskan untuk mengikuti teladan itu dalam kehidupannya, maka Gereja akan memenuhi misi kritisnya untuk menjadi garam dunia dan terang dunia. Itulah misi utama kita dalam hidup kita masing-masing. Moto kita harus sama dengan yang ditulis oleh Santo Paulus dalam Bacaan Kedua hari ini: "Celakalah saya jika saya tidak memberitakan Injil!" Kita semua perlu tetap dekat dengan Kristus melalui kehidupan doa dan melalui tindakan sakramen.

Kita perlu secara aktif menyebarkan Injil kepada orang-orang di sekitar kita.

Pesan yang terkandung dalam tiga bacaan ini membawa kita pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kita sebagai umat beriman dapat merespons kepada kebutuhan dunia saat ini yang penuh dengan penderitaan dan kebingungan.

Saat Yesus memperbarui komitmen tanpa syarat kepada kita dalam Misa ini, marilah kita memohon kepadaNya untuk memberi kita keberanian dalam menjalankan komitmen kita kepadaNya, mengubah teladan, perkataan, dan perbuatan kita menjadi pesan yang jelas tentang kebenaran dan cinta-Nya. Jangan takut untuk membiarkan Kristus menjadi Raja hati kita. Gembala yang Baik ada di pihak kita.***

Pekan Biasa VI B

Mewujudkan “Wajah Allah”

Im. 13: 1-2,45-46; 1 Kor. 10:31-11: 1; Mrk. 1: 40-45

Hari ini, kita merenungkan tiga bacaan Alkitab yang memberikan kita perspektif mendalam tentang iman, kesetiaan, dan belas kasihan.

Dalam bacaan pertama dari Kitab Imamat 13:1-2, 45-46, kita melihat bagaimana hukum-hukum dan peraturan-peraturan tentang penyakit kusta diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Kita melihat adanya peraturan-peraturan yang ditetapkan Allah untuk menjaga kebersihan dan kesucian masyarakat Israel. Penyakit kusta adalah suatu kondisi yang tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga sosial dan rohani. Orang yang menderita kusta harus hidup terpisah dari masyarakat, terisolasi dalam kesendirian dan terbatas dalam interaksi sosial.

Kemudian, dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus (1 Korintus 10:31-11:1), Paulus menegaskan bahwa dalam setiap tindakan dan kehidupan, kita harus hidup untuk kemuliaan Tuhan. Paulus mendorong umat beriman untuk meniru Kristus, menjadi teladan dalam segala hal, dan hidup dalam kasih serta kesetiaan kepada Tuhan.

Akhirnya, dalam bacaan Injil Markus 1:40-45, kita menyaksikan penyembuhan seorang penderita kusta oleh Yesus Kristus. Di zaman itu,

penderita kusta dianggap tidak layak untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Dari segala jenis penyakit, kusta adalah satu-satunya penyakit yang dikaitkan dengan dosa oleh hukum Musa. Bukan berarti bahwa menderita kusta itu berdosa, bukan pula berarti kusta adalah akibat dari dosa. Namun penyakit ini dipandang sebagai simbol dosa. Seandainya dosa dapat dilihat, maka dosa itu akan tampak seperti penyakit kusta. Namun, Yesus dengan kasih-Nya tidak hanya menyembuhkan secara fisik, tetapi juga mengembalikan martabat dan kemanusiaan penderita kusta tersebut.

Sabda Tuhan yang kita dengar hari ini merupakan panggilan kepada kita sebagai umat beriman untuk hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan, menjadikan hidup kita sebagai persembahan yang memuliakan-Nya. Kita juga dipanggil untuk meneladani kasih, belas kasihan, dan kepedulian yang Yesus tunjukkan kepada mereka yang terpinggirkan dan menderita.

Sebagai umat beriman hendaknya kita merespons panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, menjadikan segala sesuatu yang kita lakukan sebagai bentuk pengabdian kepadaNya. Kita juga dipanggil untuk mengasihi sesama, mengangkat martabat mereka yang terpinggirkan, dan memberikan kasih kepada mereka yang membutuhkan, seperti yang dilakukan oleh Yesus kepada penderita kusta.

Pada 18 Desember 2023, Dikasteri untuk Doktrin Iman (DDI) mengeluarkan Deklarasi “Fiducia Supplicans”, yang disetujui oleh Paus Fransiskus. Dokumen ini membahas mengenai makna pastoral dari pemberkatan, terkait pasangan sejenis. Deklarasi ini telah mengundang berbagai tanggapan dari banyak kalangan baik positif maupun negatif. Paus Fransiskus sendiri pernah menegaskan: “ketika seseorang meminta berkat (doa), dia mengungkapkan permohonan akan bantuan Tuhan, permohonan untuk hidup lebih baik, dan keyakinan pada Bapa yang dapat membantu kita untuk hidup lebih baik”. Ini merupakan sikap Gereja Katolik yang mau merangkul semua manusia dengan latarbelakang dan kondisi apapun. Maka pelayanan pastoral mesti mewujudkan “wajah Allah” yang mengasihi manusia tanpa syarat. Maka, pelayan Gereja mesti melakukan pelayanan tanpa menunggu pemohon

berkat memiliki sikap dan kehidupan moral yang sempurna. Pelayan pastoral jangan menjadi hakim yang hanya menyangkal, menolak, dan mengucilkan. Dengan kata lain, Gereja tidak boleh “membuang” lesbian, gay atau homoseksual. Mendoakan mereka diizinkan sejauh tindakan itu merupakan ungkapan kasih sayang kepada mereka yang membutuhkan pertolongan Tuhan (*mirifica.net*).

Kesadaran akan kasih dan belas kasihan Tuhan harus mendorong kita untuk bertindak, memberikan dukungan, dan mempersembahkan kebaikan kepada sesama kita yang membutuhkan. Dalam dunia yang sering kali menolak dan mengecualikan mereka yang berbeda atau menderita, kita sebagai umat beriman harus menjadi suara dan tangan kasih Tuhan. Marilah kita hidup sesuai dengan teladan Kristus, menjadi saluran berkat dan belas kasihan bagi orang-orang di sekitar kita, dan menjadikan hidup kita sebagai persembahan yang memuliakan nama-Nya.**

RABU ABU

"Bapamu yang Melihat apa yang Tersembunyi akan Membalasmu"

Yl. 2: 12-18; 2 Kor. 5:20-6:2; Mat. 6:1-6,16-18

Para pegiat media sosial seperti youtube, instagram, tik tok dan sebagainya seringkali menggunakan berbagai cara untuk mendongkrak followernya. Salah satunya adalah “berbagi berkat”. Ada yang bagi-bagi uang, membelanjakan kebutuhan harian, eksperimen sosial pura-pura minta bantuan, dan sebagainya. Bahkan tak segan untuk mengatakan, “kalau kamu *follow* saya, uang atau barang ini menjadi milikmu”. Tentu saja cara-cara seperti ini akan memengaruhi orang untuk *memfollow* youtuber atau tiktoker yang bersangkutan. Banyak komentar terhadap cara-cara tersebut. Ada yang mengatakan ria, pamer, sombong, tapi tak jarang juga yang mengatakan baik dan murah hati. Tapi yang jelas apa yang mereka berikan itu semuanya bisa dilihat atau ditayangkan di media sosial yang bersangkutan.

Dalam masa Prapaskah ini, Yesus mengundang kita untuk terlibat, dengan cara khusus, dalam doa, puasa, dan sedekah. Tuhan kita sangat menyadari kecenderungan kita

terhadap diri sendiri, dan ingin mendorong pertobatan.

Mulai hari ini kita akan melaksanakan tanggung jawab sehari-hari dengan tanda abu. Semua orang bisa melihat abu berbentuk salib pada dahi kita. Abu yang menempel di dahi kita menyatakan persekutuan kita dengan orang-orang Kristen lainnya yang berdosa seperti kita, yang sedang mencari pertobatan pada masa Prapaskah ini.

Tindakan doa, puasa, dan sedekah yang rendah hati, terutama bila dilakukan secara rahasia, sembunyi-sembunyi, bukan untuk supaya dilihat dan dipuji orang dan dilakukan dengan rendah hati mencerminkan keinginan untuk mempersatukan diri kita dengan Kristus. Yesus meyakinkan kita bahwa “Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasmu.”

Dalam bacaan pertama Allah memberi tahu umat Israel melalui Nabi Yoel bahwa sekalipun mereka pernah tidak menaati Tuhan dan mengalami peringatan dari Tuhan, tetapi masih ada pengharapan bagi mereka. Tuhan menyatakan diriNya sebagai yang "pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia" (Yoel 2:13). Dia berjanji akan memulihkan umatNya. Nabi Yoel mengatakan bahwa jikalau umat itu akan berbalik dari dosa-dosa mereka kepada Allah, Ia akan mengasihani mereka. Sifat Allah ialah menunjukkan belas kasihan dan kemurahan hati kepada umat-Nya jikalau mereka sungguh-sungguh bertobat.

Ketika umat Allah merendahkan diri mereka, mencari wajah-Nya di dalam doa dan berbalik dari cara-cara fasik mereka. Allah mendengar dari sorga, memutarbalikkan hukuman-Nya, memperbaharui negeri itu dan mencurahkan berkat-Nya. Dengan kata lain, Allah menjawab doa-doa umat-Nya yang dipanjatkan dengan rendah hati dan yang datang dari hati yang bertobat. Lagi pula, doa yang tekun dan sungguh-sungguh akan menghasilkan pencurahan Roh Allah atas umat-Nya.

Orang percaya yang hidup bagi Kristus, dikendalikan oleh "kasih Kristus" menjadi suatu "ciptaan baru" dan yang menggenapkan pelayanan perdamaian sebagai wakil Allah dan kebenarannya dalam dunia ini. Kebenaran Allah dinyatakan dan dialami oleh orang percaya dalam

dunia ini dengan cara tetap tinggal di dalam Kristus. Hanya selama kita hidup dalam persatuan dan persekutuan dengan Kristus, kita akan menjadi kebenaran Allah

Pastilah Paulus mempercayai bahwa seorang percaya dapat menerima kasih karunia Allah dan mengalami keselamatan, tetapi sesudah itu, karena kecerobohan rohani atau dosa yang disengaja, dia meninggalkan iman dan kehidupan di dalam Injil lalu menghilang lagi. Semua orang harus didorong untuk diperdamaikan dengan Allah dan menerima kasih karunia-Nya. Mereka yang menerima kasih karunia Allah harus didorong untuk tidak membuat kasih karunia itu menjadi sia-sia.

Allah menghendaki agar kita melakukan segala sesuatunya dengan penuh iman dan kepercayaan serta dengan seluruh kerendahan hati. Injil hari ini mengingatkan kita tentang bahaya kemunafikan. Kita jatuh ke dalam kemunafikan ketika penampilan dipupuk tetapi hati tetap tidak bertobat. Tindakan menerima abu menjadi ritual kosong jika kita tidak merangkul maknanya dengan sepenuh hati. Semoga cinta dan perhatian kita kepada Allah dan sesama dapat bergema lebih keras bahkan dari abu di dahi kita. Yesus juga berbicara tentang hadiah: "Bapamu yang melihat apa yang tersembunyi akan membalasmu." Tidak ada hadiah yang lebih besar daripada dekat denganNya!

Marilah kita dengan rendah hati memakai dan memaknai tanda abu sebagai tanda yang terlihat bahwa kita mengikuti Yesus. Semoga kita menjalani masa Prapaskah ini dalam solidaritas dengan mereka yang membutuhkan perhatian dan cinta kita. Semoga hati kita selalu berkobar untuk memberi dengan murah hati kepada Tuhan, lewat sesama kita yang membutuhkan.

Dan ingat, hari ini kita juga merayakan pesta demokrasi yaitu Pemilu untuk memilih calon pemimpin negara kita tercinta ini. Mari kita pakai dan manfaatkan hak suara kita untuk memilih calon pemimpin bangsa kita. Kita gunakan suara hati kita sambil mempertimbangkan dengan matang pilihan kita. Romo Magnis Suseno, SJ pernah menyampaikan nasihat bijak dalam rangka Pemilu ini: "Pemilu bukan untuk memilih yang terbaik, tapi untuk mencegah yang terburuk

berkuasa". Ini prinsip "minus mallum": jika semuanya jelek, pilihlah yg paling sedikit kejelekannya. Selamat menentukan pilihan Saudara.***

Pekan I Prapaskah B
Mati terhadap Dosa, Hidup bagi Allah
Kej. 9: 8-15; 1 Ptr. 3:18-22; Mrk. 1:12-15

Seorang misionaris sedang berbicara kepada sekelompok orang dari suku terasing yang belum pernah mendengar tentang kehidupan dan pelayanan Yesus. Sang kepala suku duduk di barisan depan dan mendengarkan perkataan misionaris itu dengan seksama. Tatkala kisah Yesus mencapai klimaksnya dan kepala suku itu mendengar bagaimana Yesus disalibkan secara kejam, ia tak dapat menahan dirinya lagi. Ia melompat dan berteriak, "Hentikan! Turunkan Dia dari kayu salib itu! Saya yang seharusnya di salib. Bukan Dia!" Kepala suku itu telah menangkap pesan Injil, yang membuat ia menyadari bahwa dirinya adalah orang berdosa dan Kristus tak bercacat cela.

Ketika kita merenungkan bagaimana Yesus harus menderita tatkala tergantung di atas kayu salib, dan darah mengalir dari luka-luka-Nya, dapatkah kita dengan sungguh-sungguh berkata, "Sayalah yang seharusnya disalib!" Yesus mengambil posisi kita dan mati bagi kita. Dengan menanggung dosa-dosa kita, Yesus telah membuka jalan bagi kita sehingga dapat bersekutu dengan Bapa. Jika kita berusaha untuk menjadi serupa dengan Kristus dan percaya bahwa Dia telah mati bagi kita, maka Allah akan menjadikan kita benar-benar serupa dengan Kristus dan menyatakan kebenaran-Nya kepada kita.

Masa Prapaska adalah masa retreat agung yang setiap tahun kita jalani menjelang Paskah. Masa persiapan 40 hari ini mengacu kepada masa dimana Tuhan Yesus sendiri mengawali pelayanan publik-Nya dengan berpuasa selama 40 hari di padang gurun. Di sanalah Ia dicobai oleh Iblis.

Mengapa Tuhan Yesus dibawa ke padang gurun oleh Roh untuk dicobai setan? Katekismus Gereja Katolik (KKGK) mengajarkan bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh manusia dan sebagai

bagian dari kemanusiaan itu, Ia pun sungguh-sungguh dapat dicobai. Dalam Yesus Kristus, kita tidak mempunyai penebus “yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa.” (Ibr 4:15; KKGK, 538-540.566).

Padang gurun saat ini adalah gambaran segala bentuk pergumulan hidup kita setiap hari. Situasi ekonomi, sosial, politik yang belum stabil di negeri ini. Ini adalah godaan yang paling nyata: “Apakah kita tetap setia selamanya bersama Kristus atau mengingakariNya?” Barangsiapa yang setia kepada Kristus akan memperoleh keselamatan jiwanya.

Godaan-godaan serupa ini juga kerap kita alami dalam keseharian kita. Kitapun sering heran, mengapa godaan sering timbul pada saat kita sedang bertekad untuk berbuat lebih baik. Misalnya, begitu kita bertekad untuk tidak membicarakan orang lain, tapi justru ada orang yang begitu menjengkelkan kita? Begitu kita bertekad untuk menjadi sabar, justru timbul keadaan yang membuat kita tidak sabar? Begitu berniat untuk lebih rendah hati, mengapa datang pengalaman diremehkan, bahkan dimarahi orang untuk suatu tuduhan yang keliru?

Mazmur hari ini yang dikumandangkan adalah, “Tuhan adalah kasih setia, bagi orang yang berpegang pada perjanjian-Nya” (Mzm 25:10). Maka kita diingatkan bahwa dalam perjanjian ini ada dua pihak yang terlibat. Pertama adalah pihak Allah, dan kedua, adalah pihak manusia, yaitu kita. Dari pihak Allah, Ia selalu setia, namun bagaimana dengan kita? Bagaimana dengan aku, setiakah aku pada Tuhan?

Melalui berbagai kejadian itu, mungkin saja kita teringat bahwa Tuhan Yesus juga pernah mengalami pencobaan. Setelah lulus dari godaan di padang gurun, Yesus menghadirkan kerajaan Allah dengan ajakan yang menarik yakni “bertobat” dan “percaya kepada Injil”. Bertobat berarti mengubah cara hidup, cara berpikir, disposisi batin, pilihan hidup sehingga hanya Tuhan Yesus saja yang bisa menguasai hidup kita. Percaya berarti mengarahkan seluruh hidup kita kepada Tuhan Yesus yangewartakan Kabar Sukacita. Dari Tuhan Yesus, kita bisa mengenal Allah Bapa yang begitu baik karena mengutus

Yesus PuteraNya untuk menebus kita semua.

Maka kalau kita mendapatkan pencobaan tetaplah berpikir positif dengan demikian itu membuat kita semakin teguh melawan dosa. Dengan mengandalkan rahmat-Nya, kita percaya Tuhan Yesus akan membantu kita untuk hidup mengikuti teladan-Nya, yaitu dengan kerendahan hati mematahkan jerat dosa yang utama, yaitu kesombongan.

Dalam kacamata kristiani, air bah melambangkan pembaptisan yang menyelamatkan kita. St. Petrus dalam bacaan kedua, mengatakan bahwa Kristus wafat satu kali untuk segala dosa kita. Ia rela wafat supaya bisa membawa kita kepada Allah. Ia memang dibunuh dalam keadaan sebagai manusia tetapi dibangkitkan menurut Roh. Air bah dengan sarana bahtera menyelamatkan Nuh sekeluarga. Air pembaptisan menyelamatkan orang yang percaya kepada Kristus. Air baptis bermanfaat untuk menyelamatkan dan menguduskan. Semoga kita juga berani untuk menyalibkan dosa-dosa kita dan mati terhadap dosa, dan hidup bagi Allah.***

Pekan II Prapaskah B
Allah selalu di Pihak Manusia
Kej. 22:1-2.9a.10-13.15-18; Rom. 8:31b-34;
Mrk 9:2-10

Seorang pemuda katolik baru pertama kali bekerja di pabrik perakitan lemari es. Ia bekerja untuk membiayai kuliahnya. Sayang, teman-teman sekerjanya rata-rata berperangai kasar. Mereka menertawakannya karena ia seorang kristiani. Mereka selalu menghina pada jam istirahat dan semakin lama mereka semakin kurang ajar. Suatu malam terjadilah hal yang paling buruk. Mereka menertawakan dirinya, juga menyumpahi dan mencemooh Yesus. Pemuda itu berpikir hendak berhenti saja bekerja. Tiba-tiba seorang lelaki tua yang berdiri di bagian belakang ruangan berkata, "Cukup! Carilah orang lain sebagai bulan-bulanan kalian!" Dan mereka pun segera pergi. Beberapa saat kemudian orang tua itu berkata kepada si pemuda. "Aku tahu kau menghadapi saat yang sulit. Namun, aku ingin kau tahu bahwa aku ada di pihakmu."

Dalam peristiwa transfigurasi, Yesus

memberi murid-murid-Nya (Petrus, Yakobus, dan Yohanes) sekilas pengalaman tentang kehidupan yang akan mereka alami suatu hari dalam kemuliaan. Bukan hanya hidup yang berubah rupa, tapi hidup bersama Allah selamanya, bebas dari segala gangguan.

Bacaan Pertama Hari Ini menggambarkan keputusan penting dalam kehidupan Abraham. Keputusan hidup atau mati yang menunjukkan siapa yang datang lebih dulu dalam hidupnya. Ishak adalah pemenuhan janji Tuhan kepada Abraham bahwa dia akan menjadi ayah dari sebuah bangsa yang besar. Dia dan istrinya Sarah sangat tua sehingga kelahiran Ishak adalah keajaiban.

Ketika Tuhan menyuruh Abraham untuk mempersembahkan Ishak. Abraham diuji, dan dia lulus. Abraham tidak mencela Tuhan sebagai kejam dan jahat. Dia siap melakukan segala sesuatu untuk Allah, karena dia percaya itu adalah kehendakNya. Sikapnya menunjukkan bahwa Tuhan datang lebih dulu untuknya. Seperti yang Tuhan katakan "Jangan bunuh anak itu, dan jangan kauapa-apakan dia. Kini Aku tahu bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku."

Dalam Bacaan Kedua hari ini, Paulus mengingatkan kita bahwa Jika Allah di pihak kita, tidak ada kuasa lain yang dapat melawan kita karena Allah akan melindungi kita. Allah bahkan tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi Ia menyerahkan-Nya demi kita semua. Pengorbanan Ishak adalah gambaran Tuhan yang mengorbankan Putranya, Yesus, di Kalvari. Ketika kita menyebut Yesus sebagai "Anak Domba Allah", kita mengacu pada fakta bahwa Dia dengan rela menyerahkan nyawanya, seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian, untuk menanggung dosa dunia.

Sama seperti Abraham menunjukkan bagaimana Tuhan mendapat tempat pertama dalam hidupnya melalui kesediaannya untuk mengorbankan putranya, Tuhan menunjukkan kepada kita bahwa kita adalah tempat pertama dalam hidupNya. Mengorbankan putra satu-satunya menunjukkan bahwa tidak ada yang tidak dilakukan Tuhan untuk kita.

Dalam Injil hari ini, Tuhan membawa murid-murid terdekat-Nya, Petrus, Yakobus dan Yohanes mendaki gunung, untuk memberi mereka wawasan tentang siapa Dia dan mempersiapkan mereka untuk pencobaan yang akan datang.

Jika Tuhan menundukkan Abraham pada ujian, Tuhan kita membawa murid-murid terdekatnya ke atas gunung untuk mempersiapkan mereka untuk ujian yang akan datang: Sengsara dan kematiannya. Tuhan kita memberi murid-muridnya sekilas tentang keilahian-Nya. Mereka telah mengikutinya dan memiliki keyakinan padanya, dan sekarang Dia memberi mereka wawasan yang lebih dalam tentang siapa Dia sebenarnya dan untuk memperkuat iman mereka.

Elia dan Musa, melalui penampilan mereka, menunjukkan kepada para murid bahwa Tuhan kita adalah pemenuhan Hukum (Musa) dan para nabi (Elia). Itu cukup bagi Petrus untuk mengenang wahyu yang baru saja dia terima. Para murid menyaksikan Allah Bapa mengidentifikasi Yesus sebagai Anak-Nya yang terkasih, dan awan yang menutupi mereka adalah Roh Kudus.

Melalui bacaan-bacaan hari ini kita ditantang untuk menunjukkan iman kita kepada Allah. Allah menuntun kita turun dari pegunungan tinggi kita dan berjalan bersama kita ke Kalvari, membiarkan kita berbagi beban salib-Nya. Di puncak gunung dia memperkuat harapan kita, tetapi dengan salib dia memperkuat cinta kita, karena kita belajar untuk bersatu denganNya.

Jika kita memutuskan untuk tidak pernah membiarkan orang-orang di sekitar kita memikul salibnya sendirian, maka kita dapat yakin seseorang akan melakukan hal yang sama untuk kita. Dengan memikul salib satu sama lain, kita menggabungkan kegembiraan kasih Kristiani dengan penderitaan yang kita alami di dunia.

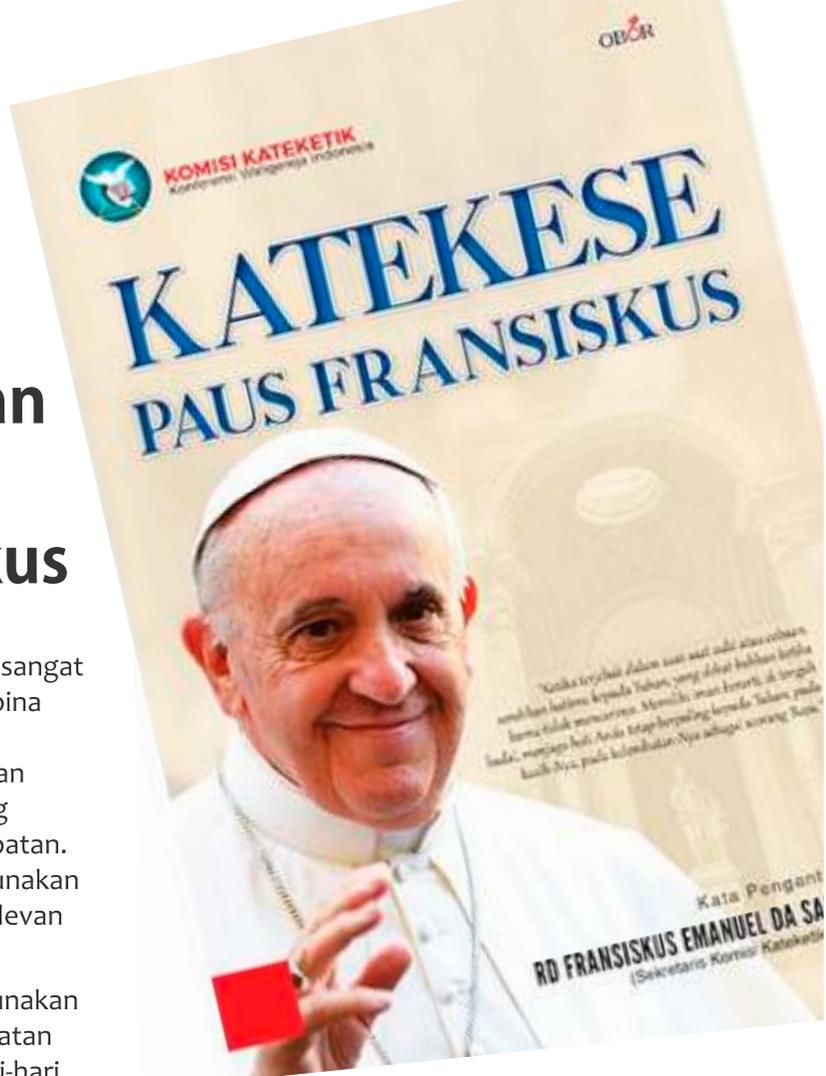
Saat Yesus datang kepada kita dalam perayaan ekaristi ini untuk membantu kita memikul salib kita, mari kita berjanji kepadanya bahwa kita akan melakukan hal yang sama untuk orang-orang di sekitar kita.***

Permenungan Pribadi Paus Fransiskus

Katekese merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik dan membina iman umat. Buku “Katekese Paus Fransiskus” adalah sebuah kumpulan permenungan Paus Fransiskus yang terangkum dalam berbagai kesempatan. Dalam buku ini, kata-kata yang digunakan oleh Paus sangat sederhana dan relevan dengan kehidupan umat beriman.

Kata-kata sederhana yang digunakan oleh Paus Fransiskus memiliki kekuatan untuk menyentuh kehidupan sehari-hari umat beriman. Dan, keunikan buku ini terletak pada sifat permenungan yang didasarkan pada pengalaman dan permenungan pribadi Paus Fransiskus. Kumpulan permenungan dalam buku ini bukan hanya sekadar ajaran, melainkan juga refleksi atas pengalaman pribadi Paus. Ini menciptakan kedekatan antara pembaca dengan kata-kata yang terdapat dalam buku, seolah-olah permenungan tersebut adalah cerminan dari pengalaman pembaca sendiri.

Membaca tulisan dalam buku “Katekese Paus Fransiskus” memberikan pembaca pemahaman mendalam akan kekayaan kisah dalam Kitab suci. Kata-kata yang sederhana dan relevan membantu para pembaca dalam meresapi ajaran dengan lebih baik dan mampu menghubungkannya dengan hidup sehari-



Judul buku	: Katekese Paus Fransiskus
Penerbit	: OBOR
Oleh	: Komisi Kateketik KWI
Tahun terbit	: 2023

hari. Buku ini juga bisa dijadikan sebagai bahan renungan bagi kita semua. Buah-buah dari permenungan-permenungan dalam buku ini menciptakan ikatan khusus antara Paus Fransiskus, tulisannya, dan para pembaca serta mampu membawa mereka pada perjalanan rohaniyah yang mendalam. Dalam beberapa artikel paus mengajak para pembaca akan pentingnya hidup doa. Baginya “Nafas iman adalah doa: kita bertumbuh dalam iman karena kita belajar berdoa.”***

Fr. Adrian Purnama, OSC



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Sakramen Penguatan Paroki Kristus Raja Karawang, Minggu 3 Desember 2023. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi Pastor Aloysius Supandoyo, OSC (Pastor Paroki) Pastor Setevanus Bud Saptono, OSC, Pastor Agustinus Made, OSC, dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Pada kesempatan ini, Bapa Uskup mengajak umat untuk fokus pada apa yang sedang dilakukan sesuai dengan pesan Injil Minggu I Adven. Injil mengajak kita selalu siap menyambut Kristus yang akan datang pada akhir zaman. Sikap yang tepat untuk menanti kedatangan Yesus adalah sadar, waspada dan berjaga. Kita diajak fokus juga pada karunia Roh Kudus yang dicurahkan kepada 85 orang penerima Sakramen Penguatan. Kita diajak menjadi orang yang benar, kudus, sopan dan santun. Sadar akan apa yang Tuhan titipkan pada kita yang harus kita pertanggungjawabkan. Waspada terhadap segala macam godaan yang seringkali muncul dalam rupa yang baik. Berjaga untuk menjauhkan diri dari dosa dan fokus pada Tuhan. Semoga tujuh karunia Roh Kudus sungguh membuat kita mau dan mampu berjaga-jaga kapanpun Tuhan datang.
2. Perayaan Ekaristi pelantikan pengurus Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus masa bakti 2023 – 2027 diselenggarakan pada Jumat, 8 Desember 2023 di Kapel Borromeus. Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Fransiskus Samong, OSC (Wakil Ketua PPSB). Bapa Uskup mengatakan bahwa Santa Perawan Maria yang dikandung tanpa noda dipilih oleh Allah untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah. Maria tahu bagaimana harus bersikap di hadapan Allah. Ia tidak memiliki opsi dan ambisi. Semoga para pengurus PPSB yang baru dilantik sungguh-sungguh siap sedia melaksanakan kehendak Allah melalui pelayanan di PPSB dan menyadari bagaimana harus bersikap seperti layaknya Bunda Maria.
3. Paroki Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot merayakan Lustrum yang petama pada Minggu, 10 Desember 2023. Perayaan Ekaristi HUT paroki ini dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, didampingi oleh Pastor Stefanus Tanto Agustiana (Pastor Paroki) dan Pastor Antonius Jonmedi Tarigan dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bertepatan dengan Ekaristi Minggu ke-2 Adven, Bapa Uskup merefleksikan bahwa Yohanes Pembaptis adalah figur utama dalam hal pertobatan. Ia mengajak orang untuk bertobat. Orang pada zaman itu mengikuti Yohanes karena melihat perilaku hidup Yohanes. Yohanes menyambut kedatangan Tuhan dengan kerendahan hati dan persiapan serius yaitu dengan pertobatan. Kita diajak untuk hidup layak dihadapan Tuhan dengan bertobat. Semoga pertobatan kita pun mengantarkan orang lain kepada Allah melalui cara hidup kita.
4. Paroki Martinus merayakan Ekaristi Minggu kedua Adven sekaligus pelantikan Dewan Pastoral Paroki St. Martinus pada Minggu, 10 Desember 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin Mgr.

Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi oleh Pastor Agustinus Darwanto (Pastor Paroki), Pastor Bernardus Adianta (Vikaris Paroki), Pastor Paulus Tri Ardianto (Vikaris Paroki) dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapa Uskup mengingatkan bahwa Minggu kedua adven kita diajak untuk berperilaku seperti layaknya Yohanes Pembaptis. Ia adalah seorang yang berintegritas dalam kata-kata dan perbuatan. Orang pada zaman itu mau dibaptis karena melihat hidup Yohanes Pembaptis itu sendiri. Dibaptis berarti ditenggelamkan dalam kehidupan Allah. Ini bukan saja supaya kita pantas menyambut Tuhan akan tetapi supaya orang lain pun dapat menyambut Allah setelah melihat hidup kita. Para anggota DPP yang dilantik adalah orang-orang yang diharapkan hidupnya berintegritas memiliki kesesuaian antara apa yang diyakini, dikatakan dan dilakukan.

5. Suster-Suster Dominikan Indonesia menyelenggarakan Ekaristi Pemberkatan Biara Pusat Suster Dominikan Indonesia pada Selasa, 12 Desember 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi oleh Pastor Hermel O Pama, OP (Komunitas Dominikan Surabaya) dan Pastor Andreas Kurniawan, OP (Komunitas Dominikan Pontianak). Bapa Uskup menyampaikan renungan bahwa berkaitan dengan pewartaan Kerajaan Allah Yesus menggunakan belas kasih atau logika ilahi. Logika ilahi dipakai oleh Yesus untuk melengkapi logika manusia yang mengutamakan sikap pragmatis dan pikiran praktis. Berdasarkan bacaan Injil, Allah mempercayakan domba untuk kita gembalakan. Pemberkatan rumah induk

atau biara pusat Suster OP adalah undangan untuk para suster untuk menggunakan logika ilahi atau logika belas kasih. Semoga biara induk ini bukan hanya menjadi *home* tetapi juga menjadi *heaven*, tempat beristirahat supaya kita bisa menjadi bekerja kembali sehingga bisa akhirnya bisa menjadi *heaven*, supaya setiap orang bisa berdoa. Semoga keutamaan-keutamaan para Suster OP senantiasa terus dikembangkan berkat biara induk ini.

6. Paroki Buah Batu menyelenggarakan acara peletakan batu pertama Gereja St. Antonius, Rancasari. Ibadat peletakan batu pertama dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi oleh Pastor Yohanes a Cruce Kristiono (Pastor Paroki Buah Batu) dan Pastor F.A Bhanu Viktorahadi pada Rabu, 13 Desember 2023. Pada kesempatan ini Bapa Uskup menegaskan bahwa Keuskupan mendukung peletakan batu pertama sebagai bagian pendirian paroki baru di Keuskupan Bandung. Pendirian dan kehadiran Gereja di satu daerah harus membawa perubahan tidak hanya bagi anggota Gereja tetapi juga bagi masyarakat sekitar Gereja. Gereja pertama-tama bukan soal bagaimana saya beragama tetapi bagaimana iman saya merubah diri saya, anggota Gereja dan masyarakat yang ada di sekitar Gereja menjadi semakin baik hidupnya. Perubahan yang terjadi tidak hanya secara material, tetapi juga kultural dan spiritual. Apakah saya dan banyak orang menjadi lebih baik, lebih kudus dan lebih sejahtera. Semoga kehadiran dan pendirian Gereja St Antonius ini semakin membawa umat semakin baik dan kudus hidupnya. Semoga proses pengumpulan dana dan pembangunan

Gereja St Antonius berjalan seturut kehendak Tuhan.

7. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu merayakan ulang tahun paroki yang ke-40 sekaligus hari ulang tahun imamat Pastor Yohanes a Cruce Kristiono ke-28 pada Rabu, 13 Desember 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi oleh Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto (Pastor Paroki) dan Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi bersama 9 orang pastor lainnya. Bapa Uskup mengajak umat untuk merenungkan Injil bahwa Yesus menawarkan gagasan untuk menanggapi situasi sulit yang dihadapi dengan perspektif Yesus sendiri yang lembah lembut dan rendah hati. Kesulitan dan tantangan selama 40 tahun kehidupan iman Paroki Buah Batu dan proses perizinan Gereja St Antonius tidak dilalui dengan mudah melainkan dengan proses jatuh bangun. Hal ini mau menunjukkan bagaimana Tuhan mengundang kita untuk bersikap lembah lembut dan rendah hati seperti Yesus sendiri. Kuk yang diberikan Tuhan menjadi ringan karena Tuhan bersama-sama dengan kita memanggul beban hidup kita. Semoga perayaan syukur ini semakin meneguhkan iman umat Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria.
8. Paroki St Paulus merayakan Ekaristi sekaligus penerimaan Sakramen Penguatan pada Sabtu, 16 Desember 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Paulus Tri Prasetyo (Pastor Paroki) dan Pastor Yohanes Paulus Subroto (Vikaris Paroki). Bapa Uskup menegaskan kepada umat yang hadir dan teristimewa kepada 124 orang penerima Sakramen Penguatan bahwa hari

Minggu Adven ketiga dikenal dengan Minggu Sukacita. Kita bersukacita karena penyelamatan Allah yang begitu nyata juga diwujudkan dalam penerimaan Sakramen Penguatan. Hal ini yang menjadikan para penerima Penguatan menjadi kuat untuk hidup sesuai dengan firman Allah. Maka, sesudah menerima Sakramen Penguatan orang akan menjadi orang Katolik yang dewasa dan siap untuk menerima dan terlibat dalam karya perutusan Gereja.

9. *Lustrum Marriage Encounter* Distrik VI Bandung ke-9 diadakan pada Minggu, 17 Desember 2023 bertempat di Bumi Silih Asih. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Fransiskus Dedi Riberu, SS.CC (Koordinator ME Distrik VI Bandung), Pastor Adrianus Andy Gunardi (Koordinator ME Asia), Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko dan 6 orang Pastor lainnya. Bapa Uskup menyampaikan refleksi bahwa pelayanan di *Marriage Encounter* adalah pelayanan yang membawa sukacita. Kadang kita baru bersukacita setelah mengenal seseorang. Sukacita itu meradiasi orang-orang yang ada disekitar kita. *Marriage Encounter* Distrik VI Bandung adalah gerakan yang sudah berjalan dan bertahan selama 45 tahun. Semoga kekuatan sukacita *Marriage Encounter* dipertahankan dan ditularkan agar membuat orang bisa saling mengenal dan bersukacita bersama.***

Pemusik yang Rapi

Oleh Kristofora Wiwi

“Aduhhh lupa.” Seru Leon

Leon menepuk dahinya. Leon lupa, belum mengerjakan tugas sekolah untuk membuat lagu. Leon melihat buku tugasnya, dan jadwal pengumpulan tugas tinggal dua hari lagi, padahal gitar Leon sedang diperbaiki. Leon pergi menemui Kak Jojo untuk meminjam gitarnya, karena Kak Jojo punya beberapa gitar.

“Wahh aku pilih yang ini ya kak Jojo” kata Leon

“Boleh, kamu boleh pilih mana yang kamu perlukan” kata Kak Jojo

Leon melangkah di kamar Kak Jojo dengan hati-hati. Di kamar Kak Jojo banyak sekali barang berserakan di lantai. Kemudian Leon mencoba memetik gitar yang baru saja diambilnya. Jrengg, TUING! Wah senarnya putus satu. Leon melihat gitar lainnya yang tergantung di dinding kamar Kak Jojo sama berdebunya dengan gitar yang dipegang Leon.

“Kak aku pinjam dulu ya gitarnya, sama buku lagunya. Nanti aku kembalikan.” Kata Leon

Leon anak yang murah hati. Ia tidak tega melihat alat musik dibiarkan terbengkalai dan rusak. Esoknya, Leon pergi ke toko membeli 3 set senar gitar baru, sampul buku, dan cairan pembersih alat musik.

Sesampainya di rumah Leon

membetulkan senar gitar Kak Jojo, dan membetulkan gitar Kak Jojo yang lainnya. Lalu, Leon membersihkan semua gitar Kak Jojo. Leon juga merapikan buku lagu Kak Jojo dengan menyampulnya.

Setelah memperbaiki gitar Kak Jojo, Leon segera mengerjakan tugasnya. Saat Kak Jojo pulang sekolah, Kak Jojo terkejut.

“Ini gitar aku wah jadi bagus dibersihkan dan bukunya jadi rapi karena disampul ulang” seru Kak Jojo

Kak Jojo merasa malu, karena untuk merawat barangnya masih perlu dibantu bahkan diingatkan oleh adiknya. Kak Jojo bertekad akan membereskan kamarnya, dan merawat barang-barang yang dimilikinya.***





Katedral Santo Petrus di Rennes, Perancis. | Kredit: Atas perkenan Keuskupan Rennes

Para Uskup di Perancis Menginstruksikan Para Imam untuk Tidak Memberkati Pasangan Homoseksual

Sembilan uskup dari Perancis telah menginstruksikan para imam di keuskupan mereka bahwa mereka boleh memberkati individu homoseksual tetapi harus menahan diri untuk tidak memberkati pasangan sesama jenis, mengikuti pedoman baru Vatikan yang mengizinkan pemberkatan pastoral non-liturgi bagi pasangan homoseksual.

Keuskupan Agung Rennes, yang dipimpin oleh Uskup Agung Pierre d'Ornellas, mengeluarkan pernyataan tersebut pada 1 Januari atas nama para uskup dari Provinsi Gerejawi Rennes.

“Dalam masyarakat kita di mana pernikahan telah diremehkan dengan menjadi sebuah gagasan hukum sipil yang mengabaikan kekhususan mendasar dari perbedaan seksual, kita memiliki misi untuk menegaskan dengan cara yang bersifat kenabian,” kata para uskup, “keindahan besar dari rancangan Tuhan yang menciptakan

manusia, laki-laki dan perempuan.”

“Dalam konteks ini,” lanjut pernyataan tersebut, “oleh karena itu, sebagaimana digaribawahi dalam deklarasi, adalah benar untuk tidak berkontribusi dalam menciptakan 'kebingungan' (hal. 4, 5, 30, 31, 39) atau 'skandal' (hal. 30, 39). Inilah sebabnya mengapa sangatlah tepat untuk memberkati secara spontan, secara individu, masing-masing dari dua orang yang berpasangan, apapun orientasi seksual mereka, yang memohon berkat Tuhan dengan kerendahan hati dan dengan keinginan untuk semakin menyesuaikan diri dengan kehendak suci-Nya.”

Publikasi deklarasi Vatikan tentang *Fiducia Supplicans* telah menjadi subyek penafsiran yang bertentangan, dimana beberapa uskup di Afrika dan Eropa Timur melarang usulan pemberkatan tersebut di yurisdiksi mereka sementara yang lain menganggap dokumen

tersebut sebagai penegasan dorongan mereka untuk melakukan perubahan.

Para uskup Perancis menegaskan bahwa Pemohon Fidusia tidak mengamanatkan pemberkatan bagi pasangan homoseksual namun lebih memungkinkan adanya “kemungkinan” tergantung pada kebijaksanaan para imam dan uskup bahwa pemberkatan tersebut tidak akan menimbulkan skandal atau kebingungan mengenai posisi Gereja mengenai pernikahan.

“Deklarasi tersebut menunjukkan kriteria untuk membedakan: kerendahan hati dan keinginan untuk melaksanakan kehendak Tuhan,” kata para uskup Perancis. Para uskup memperlakukan penekanan deklarasi tersebut yang mengizinkan pemberkatan bagi “pasangan.”

Pemohon Fiducia, tulis mereka, “tidak menjelaskan alasan yang memindahkannya dari 'orang' ke 'pasangan'.” “Kata 'pasangan',” kata para uskup, “memiliki arti khusus yang patut mendapat penjelasan (dari Vatikan).”

“Dibanding masa lalu, dalam masyarakat sekuler yang sudah kehilangan pemahaman akan pentingnya perbedaan seksual, pernikahan dipandang sebagai respons terhadap panggilan Tuhan. Ini adalah sebuah panggilan,” lanjut mereka.

“Marilah kita dengan senang hati memberikan amal untuk melayani pasangan yang sedang mempersiapkan pernikahan atau sudah menikah. Mari kita bersama hati-hati mendampingi mereka yang sedang berjuang, mereka yang lupa atau sudah tidak tahu lagi bagaimana cara menjaga cintanya,” lanjut pernyataan itu.

Para uskup dari Rennes mengatakan keputusan mereka untuk melarang pemberkatan bagi pasangan homoseksual sejalan dengan instruksi deklarasi tersebut untuk menghindari kebingungan dan skandal.

Mereka mengutip kutipan dari Fiducia Supplicans yang menyatakan bahwa “ritus dan doa yang dapat menimbulkan kebingungan antara apa yang dimaksud

dengan pernikahan dan apa yang bertentangan dengannya tidak dapat diterima.”

Mereka berpendapat bahwa deklarasi tersebut “memberikan panduan sehingga kebingungan dapat dihindari dengan segala cara” dan “pemahaman tentang pernikahan, yang hanya terjadi antara pria dan wanita sesuai dengan rancangan Tuhan, tetap terpelihara.”

“Deklarasi ini memberikan penegasan yang jelas,” lanjut para uskup, mengutip bagian lain dari Fiducia Supplicans yang mengatakan 'Gereja tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan berkat liturgi ketika Gereja, dengan cara tertentu, dapat menawarkan suatu bentuk legitimasi moral ke perkawinan yang menampilkan dirinya sebagai perkawinan atau praktik seksual di luar nikah'.”

“Hal ini memperjelas perdebatan di dalam Gereja-gereja lokal tertentu, khususnya di Eropa atau Amerika, yang mengadu domba mereka yang melakukan pemberkatan liturgi terhadap pasangan sesama jenis dengan mereka yang melarangnya,” kata para uskup. “Sesungguhnya, agar berkat liturgi dapat diberikan, 'harus dipastikan bahwa segala sesuatu, tempat, atau peristiwa tidak bertentangan dengan hukum atau semangat Injil.’”

Pernyataan tersebut ditandatangani oleh d'Ornellas, kepala provinsi gerejawi, serta Uskup Raymond Centène dari Vannes, Uskup Emmanuel Delmas dari Angers, Uskup Laurent Dognin dari Quimper, Uskup François Jacolin dari Luçon, Uskup Denis Moutel dari Saint-Brieuc, Uskup Nantes Mgr Laurent Percerou, Uskup Le Mans Mgr Jean-Pierre Vuillemin, Uskup Rennes Mgr Jean Bondu, dan Administrator Keuskupan Laval, Pastor Frédéric Foucher.***

*Peter Pinedo (Catholic News Agency)
diterjemahkan oleh Frans de Sales, SCJ*



Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania

Pok Pék Prak

Saheulaanan mah istilah “Pok, Pék, Prak” téh ngan saukur runtuyan kecap pondok anu diwangun ku kecap *Pok* tina *Pok ngomong* atanapi tina *Pok nyarita*, anu ngandung harti nyeuweu kana “**ucapan**”; *Pék pigawé*, boh *Pék geura pilampah*, atawa *Pék geura laksanakeun*, anu hartina nyatujuan/seruan anu nyeuweu kana “**bahan garapan/dijieun**”; jeung *Prak laksanakeun*, atanapi *Prak geura pigawé*, anu ngandung harti aksi “**pelaksanaan/penerapan/impléméntasi nyata**”. Janten, singketna istilah “Pok, Pék, Prak” téh tina *Pok* hartina “Ucapan”, *Pék* hartina “Bahan Garapan”, jeung *Prak* hartina “Pelaksanaan Nyata/Aksi Nyata”.

Paleban dieu tétéla duméh “Pok, Pék, Prak” téh ngarupakeun filosofi kaarifan lokal Sunda, anu mangrupa kacindekan tina konsisténsi **ucapan, tékad-pamikiran, jeung aksi/lampah nyata**. Tilu hal ieu henteu bisa dipisah-pisah atawa dipotong-potong, sabab gumulung ngahiji, jadi satu kesatuan pikeun ngawujudnyata-nyampurnakeun pamaksadan.

“Pok, Pék, Prak” téh ilaharna dimimitian ku ayana pamaksadan tina ide/gagasan keur kahadéan saréréa. Miang ti dinya, geus tangtu baris nimbulkeun obrolan, omongan, atawa caritaan; anu bisa jadi diayakeun gunem catur, gempungan, riungan, atanapi rapat. Leban dieu geus nyumponan kana kecap *Pok*.

Saréngséna babadamaian, nya muncul tékad jeung pamikiran ngeunaan bahan garapan, anu di dinya asak-asak disusun rencana pelaksanaanana. Paleban dieu, kecap *Pék* geus cumpon ogé.

Kantun langkah anu katilu, nya éta prak-prakanana anu ngarupikeun impléméntasi nyata tina sanéskanten omongan dina gempungan anu ngabaluarkeun ayana bahan garapan saréréa. Janten, saumpama ngan saukur *Pok* jeung *Pék* wungkul; *Pok Pék*,

Pok Pék, Pok Pék... hayeuh taya tungtungna, geus pasti kahadéan saréréa hamo ngawujud nyata. Kitu deui, saumpama *Pék* jeung *Prak* wungkul tanpa *Pok* ogé, hasil ahirna pamohalan luyu jeung kasapukan sakabéh.

Marganing kitu, dina nyurasakeun filosofi istilah “Pok, Pék, Prak” ieu, aya dawuhan ti Sepuh anu sanada-sairama mangrupa papatah, nya éta “**Walagri Bibit Saati, Waluya Kedal ku Ucap, Punahna ku Laku Diri**”.

Walagri bibit saati nya éta frasa anu ngagambarkeun kaayaan jalma anu séhat jasmani, méntal, sosial, jeung spiritualna. **Waluya kedal ku ucap** ogé ngandung harti gambaran séhat dina ngedalkeun ucap patékadan.

Hal anu 2 éta moal ngawujud nyata saumpama henteu diéjawantahkeun ku hal anu ka-3, nya éta **munahkeunana ku laku diri**; Daék ngajuringkangkeun uga na waruga dina milampah ngawujud-nyatakeun naon rupa anu geus jadi paniatan/patékad anu geus jadi kasapukan saréréa mangrupa ngawujudnyatakeun ajén inajén (niley-niley) luhung dina hirup kahuripan.

Sanggeus sadar jeung pengkuh ngalaksanakeun papatah “Walagri Bibit Saati, Waluya Kedal ku Ucap, Punahna ku Laku Diri”, geus pasti nembrak dina tékad, ucap, jeung lampahna anu diciciréan ku tindakan gesit “Cang, Cing, Ceng” tur “Pang, Ping, Peng”!

“Cang, Cing, Ceng” nyatana tindakan gesit dina ngagunakeun panangan dua. Kitu deui, “Pang, Ping, Peng” nyatana tindakan cepet dina ngagunakeun sampéan dua. Naon rupa réngkak jeung paripolahna dina nyalaraskeun panca indra katut dasa indra éstuning aya mangpaatna keur saréréa. Dina waktuna geus pasti baris pikabitaen sakaligus ngageterkeun batur pikeun milampah kahadéan keur saréréa. Mugia... ***

bro Cepot

BRO!
KITA AKAN
MENGHADAPI
PERUBAHAN
PERUBAHAN
BARU!

SEPAKAT
BANGET!



KITA JUGA
AKAN BER-PESTA
DEMOKRASI
LHO?

DAN
KITA JUGA
KUDU SIAP DENGAN
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN
YANG TAK TERDUGA!



2024

DEG!
DEG!
DEG!



"Aggiornamento"

Pernahkah teman-teman mendengar istilah "Aggiornamento"? Kata "Aggiornamento" merupakan istilah dalam bahasa Italia yang dapat diterjemahkan sebagai "pembaruan" atau "pembaharuan." Dalam konteks sejarah, istilah ini terkenal dalam Gereja Katolik, terutama selama Konsili Vatikan Kedua (1962-1965) yang disimbolkan dengan terbukanya jendela. Simbol terbukanya jendela mengandung harapan agar "angin segar" masuk dan menyegarkan Gereja. "Aggiornamento" sendiri sebetulnya merupakan suatu semangat dasar yang terkandung dalam Konsili Vatikan II yang berkeinginan untuk menyegarkan atau memperbarui Gereja Katolik (dari dalam) agar lebih responsif terhadap zaman modern. "Penyegaran" yang dimaksud mencakup penyesuaian dalam berbagai aspek; seperti liturgi, teologi, dan bahkan hubungan Gereja dengan dunia. Upaya "membaharui diri" ini juga dilakukan untuk memahami dan merespons perubahan dalam masyarakat dan budaya. Sebagaimana kita ketahui, Konsili Vatikan Kedua menekankan dialog dengan dunia modern, peningkatan partisipasi umat, dan penekanan pada nilai-nilai dasar iman Kristiani dengan tujuan agar Gereja lebih relevan dan dapat dipahami oleh umat dalam konteks zaman. Selaras dengan itu, "aggiornamento" mencerminkan semangat untuk menjaga keberlanjutan Gereja Katolik sambil tetap bersifat terbuka terhadap perkembangan zaman.

Terbuka terhadap perkembangan zaman dalam semangat "aggiornamento" berarti Gereja Katolik berusaha untuk memahami, merespons, dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial, kultural, dan sains yang terjadi dalam hidup bermasyarakat. Hal ini mencakup:

1. Dialog dengan Dunia Modern

Dalam dialog dengan dunia modern, Gereja senantiasa mencari cara untuk berkomunikasi dan berdialog melalui ide-

ide, nilai-nilai, serta menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern (misalnya dalam Ajaran Sosial Gereja). Ini mencerminkan kesediaan Gereja untuk terlibat dalam percakapan terbuka dengan dunia luar.

2. Penyesuaian Liturgi

Pada tingkat liturgis, "aggiornamento" dapat mencakup penyesuaian dalam tata perayaan ibadat dan untuk membuatnya lebih relevan dan dapat dipahami oleh umat. Contoh dari penyesuaian liturgi ini misalnya, untuk perayaan Ekaristi dewasa ini imam menghadap ke umat tidak lagi membelakangi umat.

3. Pembaruan Teologis

Dalam pembaruan teologis, terdapat upaya untuk menyampaikan ajaran iman dengan cara yang dapat diterima dan dimengerti oleh umat sesuai dengan konteks mereka masing-masing. Atmosfir teologi pasca Konsili Vatikan II juga lebih pastoral alih-alih doktrinal.

4. Partisipasi Umat

Mendorong partisipasi aktif umat dalam kehidupan meng-Gereja dan pembuatan keputusan, sehingga umat dapat lebih berperan aktif dalam pengembangan dan pembaharuan Gereja.

5. Pentingnya Nilai-Nilai Universal

"Aggiornamento" juga menekankan nilai-nilai dasar universal dalam iman Kristiani, sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang dapat diterima oleh umat.

Secara keseluruhan, "terbuka terhadap perkembangan zaman" menunjukkan sikap dinamis Gereja Katolik yang berupaya untuk tetap relevan dan bermakna dalam menghadapi perubahan zaman.***

Michael Aveliano

Agate Membelai Malam¹

Fr. Bagas Aryo Sadewo, OSC

Senja ini terasa lebih dingin dari yang biasanya. Rintik-rintik hujan membasahi daratan dengan segan. “Sepertinya dunia tidak merestuiku bertemu dengannya,” lamunku. Aku hendak pergi ke taman, berjumpa dengan sang hati, namun jalan yang kutapaki pun sepertinya tidak menghendaki. “Lebih jauh dari yang kukira,” lamunku, lagi. Lamunanku terus menemaniku menapaki jalan ini, hingga aku sampai di taman yang kutuju. Dia ternyata sudah duduk menunggu, mungkin sudah lama. Mukanya kosong menatap dunia dari bangkunya, tenggelam dalam pikirannya yang tak bisa kuduga.

“Sar,” sahutku. Seperti biasa, tak ada jawaban. Begitulah dia, sudah seperti orang mati jika berada dalam dunianya. “Sarah,” pundaknya mulai kutepuk, sedikit keras mungkin. Akhirnya mata yang indah itu dapat kulihat sembari kepalanya menengok kepadaku. “Hai, Krisan. Sedikit terlambat ya, seperti biasa.” Tertawa ia mengisi jenuhnya dunia, juga hatiku. “Kamu yang terlalu cepat. Kulihat kamu masih suka bengong ya, seperti orang mati saja.” “Hei, aku tidak benar-benar mati!” Kami mengisi ruang ini dengan tawa, meski dunia tidak terlalu peduli sepertinya. Matahari sudah bosan, ingin tidur, sedangkan bulan sepertinya enggan menampilkan dirinya. Hanya hujan yang mulai semangat memberikan dirinya untuk bumi, meski ia tidak tahu, bahwa rimbunnya pohon membuat dirinya terdengar sayup. Pindahlah kami ke tempat berteduh yang dekat. Setidaknya disitu ada atap yang bersedia menaungi kami dari hujan yang tak punya hati.

Hening. Tawa kami lenyap dibasuh hujan.

“Bagaimana perasaanmu hari ini Sar?” tanyaku sedikit canggung, berusaha menghidupkan percakapan kami kembali. “Senang, aku sama pacarku mulai bertunangan. Kamu harusnya udah tau kan?” Jawabnya tertawa sambil berusaha menutupi

kecanggungannya. Kami berdua canggung. Matahari sudah tertidur, muak, sedang hujan semakin bersemangat, mungkin senang melihat kecanggungan kami. Keheningan pun mulai ikut serta, dan menjadi nyamuk bagi kami berdua. “Boleh jujur gak, kenapa kamu minta kita ketemu?” Pertanyaan itu membunyah, menusuk hatiku, memberiku pilihan-pilihan yang tak kuinginkan. “Entah, mungkin aku cuma ingin ketemu denganmu.” Aku tak mau mengungkapkan kegelisahanku. Malam tak mau memberikan cahayanya, mungkin karena sudah tak ada harapan untuk kegelapan ini.

“Kamu masih suka aku? Aku juga suka kamu Kris, kamu tahu itu. Aku menunggu untuk dimiliki olehmu. Namun kamu terlambat, tidak memanfaatkan waktu dan kebersamaan kita hingga membiarkan diriku direbut orang lain.” “Iya,” ucapku lirih. “Aku mencintaimu, Krisan. Namun, cinta itu bukan tentang perasaan, melainkan tentang pilihan. Dan aku sudah memutuskan untuk mencintai tunanganku seumur hidup, pasangan hidupku.” Menyedihkan. Bahkan keheningan menyingkir, tak sanggup mendengarkan lebih jauh sehingga memberikan derasnya hujan kesempatan untuk menertawai diriku.

Tanpa diundang, bunyi notifikasi handphone pun hadir dengan kasarnya. “Krisan, tunanganku memintaku pulang. Ada lagi yang ingin kamu bilang?” ucapnya tak rela. “Tak bisakah aku tetap mencintaimu, meski kamu sudah dicintai oleh orang lain?” tanyaku yang terakhir kali. “Cinta yang tak terbalas sungguh menyakitkan. Memangnya kamu sanggup?” Hening. Mungkin ia sudah tahu jawabannya. “Sudah dulu ya Kris, selamat tinggal.” Pergi ia membawa payung merahnya, meninggalkan senyumnya dan membelakangiku dengan tegasnya. Aku hanya bisa terdiam, melihatnya pergi menjauh. “Mungkin ini memang yang terbaik” lamunku.

¹Judul ini diambil dari Lagu Yoasobi berjudul “夜撫でるメノウ (Agate Caressing the Night)”

Namun hatiku memberontak, dan aku dipaksa olehnya melawan hujan yang menghujamku dengan kasarnya, mengejar Sarah, dan akhirnya berhasil meraih tangan kirinya. “Tunggu,” seruku. Terlihat kekagetan yang wajar dari wajahnya. Mungkin ia tak menyangka kalau aku akan mengejarnya. “Krisan, tanganmu dingin,” katanya, namun tak mau melepaskannya entah mengapa. “Sar, aku akan selalu mendoakan kebahagiaanmu. Itulah caraku mencintaimu sekarang. Itulah pilihanku.” Kanyakan

perasaanku yang terakhir kali dengan tegas. Tak kusangka, aku melihat senyuman indah itu kembali. “Mungkin di lain masa, mungkin di lain rasa, aku ingin menggantikan hujan, membelai rambut lembutmu itu, tanpa kenistaan, menjadi jawaban pastimu.” Itulah jawaban darinya. Dilepasnya tanganku, kembali ia menitipkan senyumnya ke hatiku, dan pergi ditelan hujan dan malam. “Tak ku sadar bahwa hari ini ternyata sangat dingin,” lamunku sendirian sambil menatap dunia yang telah kehilangan cahayanya.***

ANDA INGIN BERPUASA PADA MASA PRAPASKAH INI?

Dalam kata-kata Paus Fransiskus

Puasa dari mengatakan hal-hal menyakitkan,
gantinya mengatakan kata-kata yang baik.

Puasa dari kesedihan,
dan jadi penuh syukur.

Puasa dari kemarahan,
dan jadi penuh kesabaran.

Puasa dari pesimisme,
dan jadi penuh harapan.

Puasa dari kekhawatiran,
gantinya menaruh kepercayaan kepada Tuhan.

Puasa dari mengeluh,
gantinya merenungkan kesahajaan.

Puasa dari tekanan,
gantinya penuh doa.

Puasa dari kegetiran,
penuhi hatimu dengan sukacita.

Puasa dari egoisme,
dan menjadi penuh belas kasih.

Puasa dari dendam,
dan menjadi didamaikan.

Puasa dari kata-kata,
dan menjadi hening.



Pada Suatu hari...

Men kamu tahu, kasus pengguna narkoba yang ditangkap akhir-akhir ini?

Kamu Tau, kamu pikir akugaktau?

Tapi aku justru lebih prihatin sama nasib mereka nantinya.

emang kenapa men?

Bukanya mereka itu layak dipenjara?

ya bukan gitu maksudku... Bagaimana coba hidup mereka nanti dipenjara? Mereka perlu pendampingan iman

pendampingan iman itu penting. Terutama bagi mereka yang ada di penjara karena kasus narkoba

ITU sebabnya kita dan Gereja punya peran aktif untuk mendampingi mereka yang perlu bantuan pendampingan IMAN

Bolehkah Umat Katolik Menikah dengan Tata Peneguhan Perkawinan Bukan Katolik?

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Dear Romo, Shalom. Saya dengan Clara, ingin bertanya mengenai pernikahan campur antara pihak Katolik dan pihak laki-laki non-Katolik (umat Kristen Protestan GKI), apakah mungkin/diperbolehkan jika dilaksanakan di Gereja Protestan GKI? Dan jika diperbolehkan menikah dengan tata cara di GKI dengan dispensasi, apakah pernikahan bagi pihak Katolik dianggap sah? Dan bagaimana dengan anak – anak kami kelak, apakah mungkin diperbolehkan dididik secara Kristen Protestan GKI? Mohon pencerahannya. Terima kasih atas waktu dan perhatiannya.

Jawaban

Saudari Clara yang baik, terima kasih atas pertanyaannya. Perlu kita ketahui bahwa menurut Hukum Gereja Katolik kanon 1124, perkawinan campur beda Gereja (misalnya, antara seorang dibaptis Katolik dengan seorang dibaptis Protestan GKI) dilarang. Artinya, umat Katolik dilarang menikah dengan orang yang dibaptis dalam Gereja non-Katolik. Namun, Gereja memberi solusi, yakni: meminta izin atas nikah beda Gereja ke Uskup atau Romo Vikaris Jenderal atau Romo Vikaris Episkopal.

Namun, izin atas nikah beda Gereja itu baru boleh diberikan jika pihak Katolik memenuhi syarat yang diminta berdasarkan KHK Kanon 1125. Syarat-syarat itu, yakni: (a) pihak Katolik menyatakan bersedia manjauhkan bahaya meninggalkan iman Katolik; (b) pihak Katolik memberikan janji yang jujur bahwa ia akan berbuat segala sesuatu dengan sekuat tenaga bahwa semua anaknya dibaptis dan dididik secara Katolik; (c) janji-janji pihak Katolik ini diberitahukan kepada pihak yang bukan Katolik; (d) kedua calon pasutri bersedia diajar mengenai tujuan dan ciri-ciri hakiki esensial perkawinan yang tidak boleh dikecualikan.

Tujuan perkawinan menurut Katolik ada tiga: (a) kebaikan suami-istri, (b) keterarahan pada kelahiran anak dan (c) pendidikan anak (bdk. KHK Kanon 1055 §1). Sementara dalam KHK Kanon 1056 disebutkan ciri hakiki esensial perkawinan, yakni: unitas (monogami) dan indissolubilitas (tidak dapat diputuskan/diceraikan).

Dari paparan di atas, sudah terjawab pertanyaan terakhir Anda berkaitan dengan pendidikan anak. Berdasarkan KHK Kanon 1125, seperti yang sudah dijelaskan di atas, pihak Katolik terikat kewajiban membaptiskan dan mendidik anaknya secara Katolik. Lalu, bagaimana jika ada orang tua Katolik (biasanya nikah beda Gereja) membaptiskan anak secara Protestan? Jawabannya ada dalam KHK Kanon 1367: “orangtua atau mereka yang menggantikan kedudukan orangtua, yang menyerahkan anak-anaknya dibaptis atau dididik dalam agama tidak Katolik, hendaknya dihukum dengan *censura* atau hukuman lain yang adil”. Hukuman *censura* itu merupakan hukuman yang dijatuhkan agar seseorang bertobat, tidak berkeras hati dalam pelanggaran.

Ketika orang Katolik diizinkan nikah beda Gereja, maka sebenarnya Ordinarius wilayah dan para pastor paroki punya

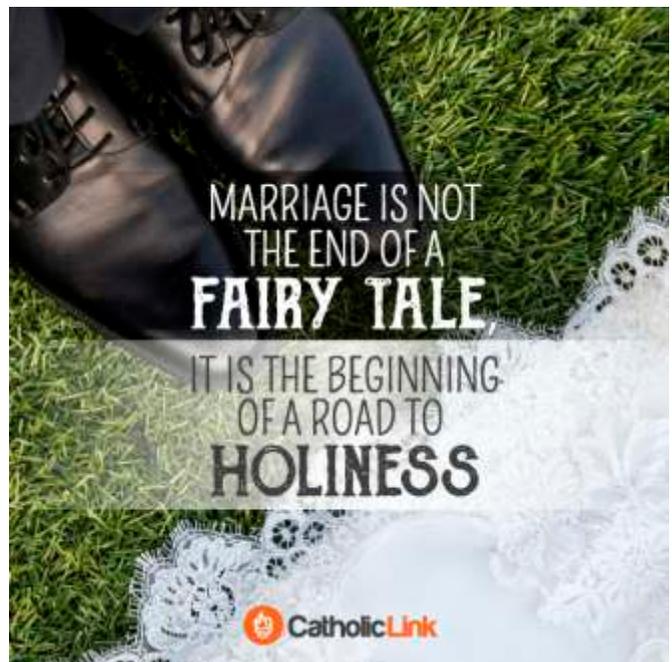
tanggung jawab setelah berlangsung perkawinan. Tanggung jawab itu adalah mengusahakan agar pasangan yang beragama Katolik dan anak-anak yang lahir dari perkawinan campur beda Gereja (dan beda agama) tidak kekurangan bantuan rohani untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai umat Katolik. Pihak Katolik juga disemangati agar memelihara kesatuan hidup perkawinan dan keluarga (bdk. KHK Kanon 1128).

Umat Katolik Boleh Menikah Secara Protestan?

Umat Katolik patut bersyukur karena Gereja Katolik punya Kitab Hukum Kanonik (KHK) yang berlaku secara universal di mana pun umat Katolik berada. Sebagai ungkapan rasa syukur, mestinya umat Katolik menaati Hukum Gereja Katolik itu. Tujuan utama Hukum Gereja Katolik adalah memelihara jiwa-jiwa umat atau memelihara keselamatan jiwa umat.

Berdasarkan KHK Kanon 1108, kanon 1117 dan kanon 1127 §1, seharusnya umat Katolik (kendati menikah campur beda Gereja), menikah berdasarkan tata peneguhan Gereja Katolik. Dalam arti, umat Katolik seharusnya menikah di hadapan pelayanan Katolik (uskup, imam atau diakon) dan di hadapan dua saksi.

Lalu, apakah memungkinkan jika umat Katolik yang akan menikah beda Gereja, dapat melangsungkan perkawinan di luar Gereja Katolik? Gereja Katolik lagi-lagi memberikan solusi bahwa ada kemungkinan bagi umat Katolik yang nikah beda Gereja dapat menikah dengan dispensasi atas *forma canonica* atau tata peneguhan perkawinan Katolik. Artinya, ada kemungkinan diberi dispensasi agar dapat menikah di luar tata peneguhan perkawinan Katolik, misalnya secara GKI. Namun, ada syarat yang ketat dan wajib



terpenuhi, yakni: (a) salah satu calon pasutri sedang dalam bahaya mati; (b) di luar bahaya mati dengan alasan-alasan wajar dan masuk akal. Mari kita bahas satu-persatu.

- a. **Dalam bahaya mati.** Sesuai KHK Kanon 1079 §1, dalam bahaya mati mendesak (*periculo mortis urgente*), Ordinaris wilayah (uskup/vikjen/vikep) dapat memberi dispensasi kepada umat Katolik sehingga bisa melangsungkan perkawinan di luar tata perayaan Katolik. Namun, jika Ordinaris wilayah tidak dapat dihubungi untuk meminta segera dispensasi itu, maka pastor paroki dan pastor lain serta diakon yang melayani perkawinan, dapat memberi dispensasi atas tata perayaan perkawinan tersebut.
- b. **Di luar bahaya mati dengan alasan-alasan wajar dan masuk akal.** Dispensasi atas tata peneguhan perkawinan agar bisa melangsungkan perkawinan di luar Gereja Katolik harus diminta kepada uskup atau vikaris jenderal atau vikaris episkopal teritorial. Namun, mesti ada alasan-

alasan yang wajar dan masuk akal, antara lain:

- Tidak adanya kemungkinan merayakan perkawinan secara ekumenis;
- Calon bukan Katolik adalah seorang aktivis di Gerejaanya dan atau komunitasnya;
- Menghindari konflik berat antara keluarga calon mempelai;
- Demi nama baik keluarga pihak bukan Katolik;
- Agar dapat mendapatkan persetujuan menikah dari orang tua;
- Adanya pengakuan komitmen pihak bukan Katolik bahwa ia menghargai pihak Katolik untuk tetap menganut agama Katolik.

Alasan-alasan di atas dapat kita baca dalam Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa (2016) pasal 123. Jika melihat persyaratan dispensasi untuk melangsungkan perkawinan di luar Gereja Katolik cukup jelas. Namun, tentu saja dibutuhkan komitmen besar dari pihak Katolik untuk setia dalam imannya.

Dispensasi agar dapat menikah secara GKI mesti memiliki alasan-alasan yang wajar dan masuk akal seperti yang sudah kami paparkan di atas. Jika permohonan dispensasi itu didasari pada fanatisme agama atau karena “merendahkan” agama pihak lain, tentu hal ini tidaklah termasuk sebagai alasan wajar dan masuk akal. Malahan alasan itu tidak wajar dan juga tidak masuk akal. Bisa juga berbahaya bagi pihak Katolik. Sebab, umat Katolik justru mengabaikan ajaran Katoliknya. Bahkan, pihak Katolik bisa terhambat memenuhi kewajibannya membaptiskan dan mendidik anak-anak secara Katolik (bdk. Katekismus Gereja Katolik no. 1634).

Siapa yang mengeluarkan Surat Nikah Gereja?

Jika permohonan dispensasi atas tata peneguhan perkawinan dikabulkan oleh Bapak Uskup atau Romo Vikjen, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan setelah perayaan perkawinan.

Pertama, semua berkas terkait perkawinan harus disimpan di paroki pihak Katolik. Berkas itu, yakni: (a) berkas pemberian dispensasi atas tata peneguhan perkawinan di luar Gereja Katolik; (b) berkas izin perkawinan beda Gereja; (c) berkas pernyataan serta janji pihak Katolik berdasarkan KHK Kanon 1125; (d) keterangan saksi atas status bebas pihak bukan Katolik; (e) dokumen-dokumen lain yang relevan.

Kedua, pastor paroki pihak Katolik segera mencatat perkawinan itu dalam Buku Perkawinan, dan juga mengeluarkan Surat Perkawinan (*Testimonium Matrimonii*).

Demikian jawaban kami atas pertanyaan Saudari Clara ini. Semoga bermanfaat. Tuhan memberkati.***

**Pengajar Hukum Gereja di FF Unpar; Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).*

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Menarik Energi Baik

Saya bungsu dari 3 bersaudara, anehnya saya tidak dimanjakan, malahan lebih menderita dibandingkan kakak-kakak. Saya lahir saat ayah ibu berusia lanjut, kakak sudah SMP dan SMA. Saat saya SMP ayah pensiun, keluarga kami hidup prihatin, fokus untuk kuliah kakak. Saya sedih kalau mengingat situasi saat itu. Kakak kedua dapat motor waktu SMA dan motor diganti jadi mobil waktu kuliah. Sementara saya sampai tamat kuliah pakai angkot terus. Saat kakak pertama menikah perayaannya besar-besaran, tapi saat saya menikah hanya selamat sederhana.

Setelah menikah saya tinggal dengan orang tua, sementara kedua kakak tinggal terpisah. Hidup keluarga kecil saya sangat terjamin selama orang tua masih hidup, bahkan setiap ada kebutuhan keuangan mereka segera membantu. Setelah orang tua meninggal saya tetap tinggal di rumah orangtua sambil berusaha agar rumah bisa terjual dan kami bisa membagi uang warisan. Saya mulai kewalahan tinggal di rumah besar ini dengan berbagai pengeluaran, iuran dan cicilan. Keluarga saya sering sakit bergantian sehingga banyak pengeluaran untuk biaya pengobatan. Saya melihat kehidupan kakak-kakak lebih mantap dan sejahtera, hal ini membuat saya merana, iri, bahkan putus asa. Rasanya saya menjadi orang yang paling menderita. Saya harus bagaimana?

H (42 tahun)

Dear H,

Bisa dipahami beratnya beban yang dirasakan. Perubahan situasi hidup menuntut untuk mampu menjadi kepala keluarga dan bertanggungjawab penuh atas kebutuhan keuangan. Rasa nelangsa dan iri hati muncul sebagai hasil dari perbandingan terhadap orang lain dengan kesimpulan bahwa orang lain lebih baik. Rasa diri kalah bisa berkembang menjadi 3 bentuk ekspresi:

1. **Terpuruk:** sedih dan sakit hati, cenderung mengingat-ingat kekurangan diri. Kondisi ini menandakan sikap pasif dan kurang mengolah atau memaknai situasi hidup secara mendalam, sehingga tetap berkubang di suasana hati muram dan depresif.
2. **Dendam dan dengki:** amarah dan penolakan kuat terhadap situasi kalah yang berujung pada keinginan untuk merusak atau menyerang individu atau karakteristik yang layak dikagumi. Misalnya anak kecil yang merusak karya temannya yang dia lihat lebih bagus, komentar julid (bicara buruk atau nyinyir) kepada orang yang banyak disukai,

memberikan pujian sambil menambahkan kritik secara sinis untuk menjatuhkan mental.

3. **Mengolah dengan kasih:** menyadari keadaan yang tidak seberuntung orang lain namun dengan mengembangkan rasa kasih yang berlimpah, ia jadi dapat menikmati dan mensyukuri kelebihan tersebut. Misalnya: orang yang kalah bertanding namun secara tulus dapat menikmati penampilan dari pesaing yang mengalahkannya.

Suasana muram yang H rasakan memberi tanda bahwa perlu mengolah perasaan dan energi agar tidak terus mengingat kekurangan atau penderitaan. Kemampuan mengolah akan mengantarkan pada tingkat energi yang lebih tinggi. Setidaknya ada 3 level manusia berdasarkan tingkat energi:

1. **Tingkat energi paling rendah:** menjadikan orang dengan “mentalitas korban”. Merasa tidak punya kekuatan apapun untuk mengatur hidupnya, semua kejadian merupakan akibat dari faktor luar terhadap dirinya, betapa ia jatuh bangun diombang-ambing kehidupan, tanpa daya.

2. Tingkat energi menengah: terlihat pada orang dengan rasa ingin yang berlebih. Ia menyadari adanya kekuatan diri dan terus menginginkan berbagai hal karena merasa keberhasilannya diukur oleh apa yang dimiliki. Ia mudah kuatir, tidak puas, dan ingin mengendalikan segala sesuatu.
3. Tingkat energi tinggi: menjadikan orang mampu melepaskan kelekatan, tidak mudah dipengaruhi oleh ukuran-ukuran, pada akhirnya ia mampu hidup selaras dengan alam semesta atau dengan kehendak Allah. Hidupnya penuh rasa syukur dan mampu memaknai setiap kejadian sebagai pesan alam yang memperkaya kehidupannya.

Rhonda Byrne di buku *The Secret* mengungkapkan betapa besar peran pikiran terhadap kehidupan. Pikiran ibarat magnet yang akan menarik pengalaman-pengalaman serupa. Jika H selalu merasa menderita, mudah sakit, tidak seberuntung orang lain, maka jalan hidup pun akan serupa itu. Namun di saat H mampu berfokus pada kebaikan, semangat dan harapan, maka banyak kebaikan dan hal yang diidamkan bisa menjadi nyata. Mari alihkan perhatian dari “keberuntungan” kakak-kakak menuju kebaikan yang sudah H miliki dan hal-hal baru yang dapat dikembangkan di keluarga.

Beberapa ide dapat dilakukan untuk menambahkan energi baik di dalam keluarga:

1. Berbelas kasih terhadap diri sendiri. Setiap orang memiliki jalan hidup dan dinamika tersendiri. Saat H merasa kehidupan sulit dan kakak lebih mudah, besar kemungkinan kakak pun pernah merasakan hidupnya sulit dan melihat H jauh lebih mudah. Semua orang pasti memiliki masalah dan tantangannya sendiri. Pahami keadaan diri yang sedang belajar mengatasinya, percaya bahwa situasi sulit ini tidak selamanya terjadi.
2. Biasakan menghitung berkat bukan musibah.

Kebiasaan ini bisa dilakukan bersama keluarga. Setiap malam hitunglah berkat / hal-hal yang disyukuri dari hari tadi. Misalnya: pohon mangga berbuah, mendapat kiriman makanan dari tetangga, air di rumah lancar. Minimal 10 hal yang disyukuri, lalu tutup dengan doa bersama. Jika pikiran penuh dengan rasa syukur, maka kehidupan akan memberikan lebih banyak lagi kebetulan (istilah Jawa “ndilalah”), keberuntungan, bahkan keajaiban.

3. Merawat dan Mengembangkan Diri Dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Mulailah dengan menjaga pola hidup sehat: berolahraga, jaga pola makan, banyak berkegiatan di udara terbuka, sehingga imunitas tubuh meningkat dan terhindar dari sakit. Dilanjutkan dengan kesejahteraan jiwa, misalnya dengan bersosialisasi, mencoba dan mempelajari hal-hal baru, melakukan ritual untuk ketenteraman hati.
4. Membangun gambaran Ideal (visi pribadi)
Luangkan waktu untuk menuliskan atau menggambarkan kondisi ideal yang diharapkan terwujud di pertengahan atau akhir tahun 2024. Gambaran ideal ini membantu pikiran untuk terarah pada perbaikan kehidupan dan menuntun alam bawah sadar untuk mewujudkannya. Hasil penelitian dari Prof. Richard Boyatzis (Case Western University) menunjukkan perbedaan reaksi otak. Saat orang membahas impiannya maka otak menjadi lebih terbuka pada berbagai peluang baru. Namun saat terarah pada kesalahan dan koreksi, otak menyempit dan menutup diri dari kemungkinan.

Dear H, hidup adalah serangkaian pilihan yang harus terus diambil. Semoga momentum tahun baru menyegarkan kembali semangat juang, yakinlah ada pelangi sehabis badai.***

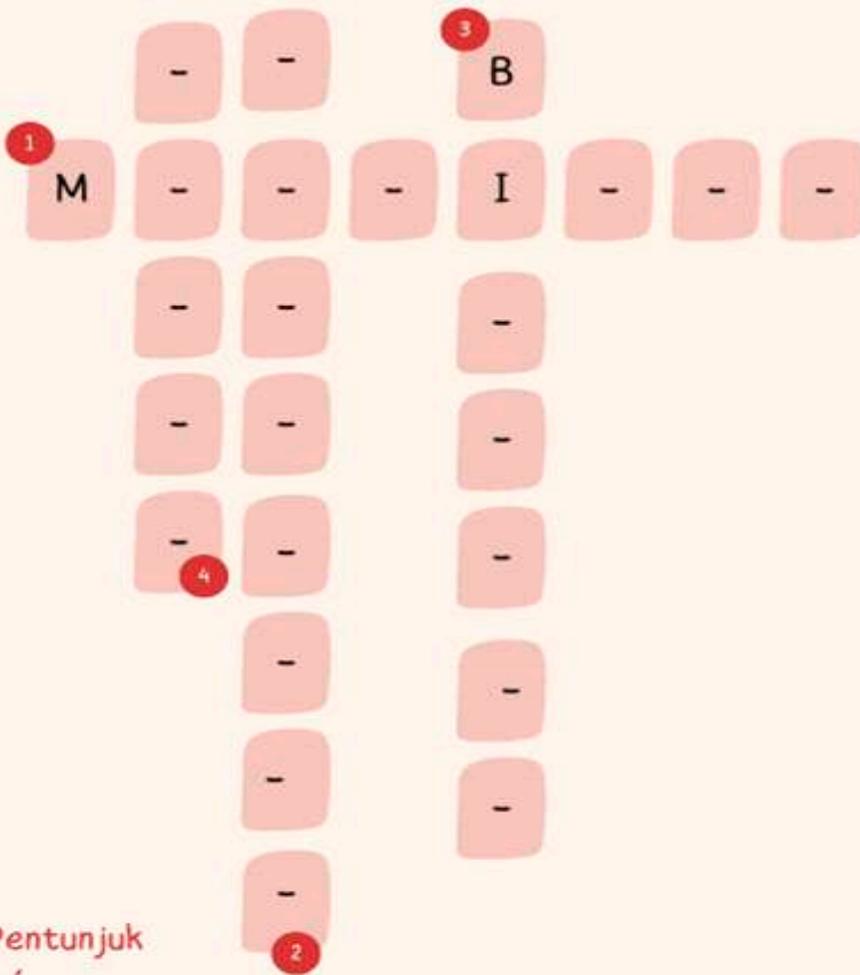
Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Kuis Teka Teki Silang

Tebak gambar dibawah ini dengan mengisi teka-teki ini yaa



Pentunjuk



Kirimkan hasil karyamu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 30 Januari 2024.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON
SERSAN-B
No.519/2024**

KOMISI KOMSOS
KEUSKUPAN BANDUNG

MENGUCAPKAN
TURUT BERDUKACITA
ATAS BERPULANGNYA



MGR. ANTON PAIN RATU, SVD
Uskup Emeritus Keuskupan Atambua
2 Januari 1929 - 6 Januari 2024



Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH,
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

Raihlah masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung
**Pendidikan bermutu
bangsa maju**

KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung



★
**SELAMAT
NATAL 2023
& TAHUN
BARU
2024**

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889
atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



CANNING COLLEGE

